

SKRIPSI

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KELOMPOK TANI
PEDUNIAN DI DESA PEPANDUNGAN, KECAMATAN
BARAKA, KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

MARWAH

NIM:2220203869201014

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M /1448 H

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KELOMPOK TANI
PEDUNIAN DI DESA PEPANDUNGAN, KECAMATAN
BARAKA, KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

MARWAH

NIM:2220203869201014

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDI, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani
Pedunian di Desa Pepandangan, Kecamatan Baraka,
Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Marwah

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203869201014

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-1253//In.39/FUAD.03/PP.00.09/05/2025

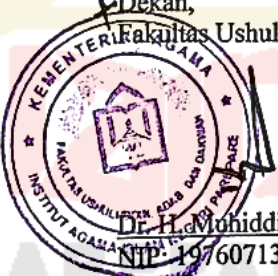
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Abd. Rasyid, M.Si. 

NIP : 198807122023211024

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I/2
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani
Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka,
Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Marwah

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203869201014

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-1253//ln.39/FUAD.03/PP.00.09/05/2025

Tanggal Kelulusan : 8 Juli 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Abd. Rasyid, M.Si

(Ketua)

(.....)

Andi Nurul Mutmainnah, M.Si

(Anggota)

(.....)

Abd Wahidin, M.Si

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil. IR
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian Di Desa Pepandangan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang”* dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Nabi Muhammad Saw., sosok teladan bagi seluruh umat manusia yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban yang lebih baik seperti yang dirasakan saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana sosial (S.Sos). Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Banyak hambatan, kesulitan, serta tantangan yang dihadapi, baik dalam proses pengumpulan data, penyusunan tulisan, maupun dalam memahami berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian. Namun, berkat doa, dukungan, bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya :

1. Ibu Prof Dr. Hj. Darmawati,S.Ag,M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Serta Dr.Nurhikmah, M.Sos. I. Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin,Lc.,M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta seluruh stafnya yang telah memberikan Izin dan persetujuan mengadakan penelitian bahkan bantuan selama penulis menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare.Kepada Bapak Dr. Ahmad Yani. M. Hum selaku Wakil Dekan I, Serta Bapak Dr. H. M.Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan II, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

3. Ibu Prof Sitti Jamilah Amin, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Bapak Abd. Rasyid, M.Si sebagai pembimbing utama yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran dan arahan, meluangkan waktu, tenaganya, bagi penulis dalam studi maupun penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Andi Nurul Mutmainnah, M.Si. selaku ketua prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Dan juga sebagai penguji I yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
7. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah memberikan ilmu-ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
8. Kepada kedua Orang Tua Penulis yaitu Bapak Sabang dan Ibu Suriani, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anak-anaknya dalam mengejar pendidikan, meskipun mereka berdua tidak pernah menginjak bangku kuliah. Penulis mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada Ibu dan Bapak atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti. Terimakasih kepada segala perjuangan Ibu dan Bapak yang tidak kenal lelah, panas, hujan, dalam mencari nafkah memastikan bahwa pendidikan anak-anaknya tercukupi. Terimakasih telah menjadi menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkahku, selalu percaya dan mendukung dalam setiap proses. Semua pencapaian ini tidak akan pernah terwujud tanpa cinta dan perjuangan kalian. Semoga Ibu dan Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan umur panjang untuk menyaksikan anakmu ini meraih kesuksesan, membahagiakan kalian, bisa

membalas segala kebaikan dan membuat Ibu dan Bapak bangga serta menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi banyak orang.

9. Kepada saudara-saudari penulis, Yulianti, Budiono, Budiman, Alma, dan si bungsu Ikhsan Taqwin, penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang telah diberikan selama proses penyusunan dan penyelesaian pendidikan ini. Kehadiran kalian menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang hingga mencapai titik ini. Semoga kebersamaan, kasih sayang, dan tali persaudaraan di antara kita senantiasa terjaga dan diberkahi oleh Allah SWT.
10. Kepada Bapak Fandi Mansyur dan Ibu Hadijah beserta keluarga, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebaikan, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menyediakan rumah yang hangat, nyaman, dan penuh kekeluargaan untuk penulis tempati selama menempuh pendidikan.
11. Kepada sahabat kandung penulis, Nirmawati dan Winda Muhlis, yang telah membersamai perjalanan hidup penulis sejak bangku Taman Kanak-Kanak hingga saat ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Terima kasih karena tetap hadir di setiap fase kehidupan, menyaksikan proses tumbuh, jatuh, bangkit, serta berbagai perjuangan yang telah penulis lalui. Terima kasih untuk setiap tawa yang menguatkan, cerita yang menemani, dan kebersamaan yang membuat segala lelah terasa ringan. Tidak banyak orang yang mampu bertahan dalam perjalanan waktu yang panjang, namun kalian tetap ada dengan ketulusan yang sama. Terima kasih telah menjadi tempat pulang ketika penulis merasa lelah, menjadi pendengar saat penulis ingin bercerita, dan menjadi penguat saat penulis hampir menyerah. Kehadiran kalian adalah salah satu anugerah terindah yang Allah hadirkan dalam hidup penulis.
12. Kepada teman-teman seperjuangan Hanisah a.s, Sapira Sapri, Azliynda Umar, Nurul Annisa Amalya, dan Nurlindah, perjuangan kita di bangku kuliah adalah

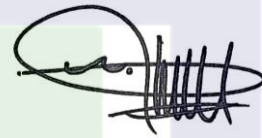
anugerah yang tak pernah penulis duga. Kehadiran kalian bukan hanya mengisi hari-hari selama perkuliahan, tetapi juga meninggalkan jejak hangat yang akan selalu penulis ingat. Terimakasih atas segala perjuangan dan kebersamaannya selama ini. Sukses buat kita semua.

13. Kepada teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2022 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu terima kasih atas pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah, terimakasih sudah bertahan sampai di titik ini. Terimakasih untuk semua waktu yang kita habiskan bersmaa, baik disaat senang maupun susah. Kalian adalah teman seperjalanan yang tidak tergantikan dan setiap tawa , cerita, serta tiap detail kecil dari kenangan yang kita habiskan bersmaa.
14. Kepada teman-teman KKN Desa Timoreng Panua Posko 20 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dukungan, serta berbagai pengalaman berharga yang telah kita lalui bersama. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh cerita, tawa, pelajaran, dan kenangan yang akan selalu penulis ingat. Kehadiran kalian telah memberikan warna tersendiri selama masa pengabdian dan menjadi salah satu cerita indah dalam perjalanan perkuliahan penulis.
15. Dan terakhir Marwah, ya! kepada diri saya sendiri, apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertahan dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai meskipun menapaki jalan terjal yang tak selalu mulus dan meletakkan keberanian untuk bertahan. Terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan diri sendiri. Walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan, tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Mari berkerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. Kamu kuat, kamu hebat, Marwah.

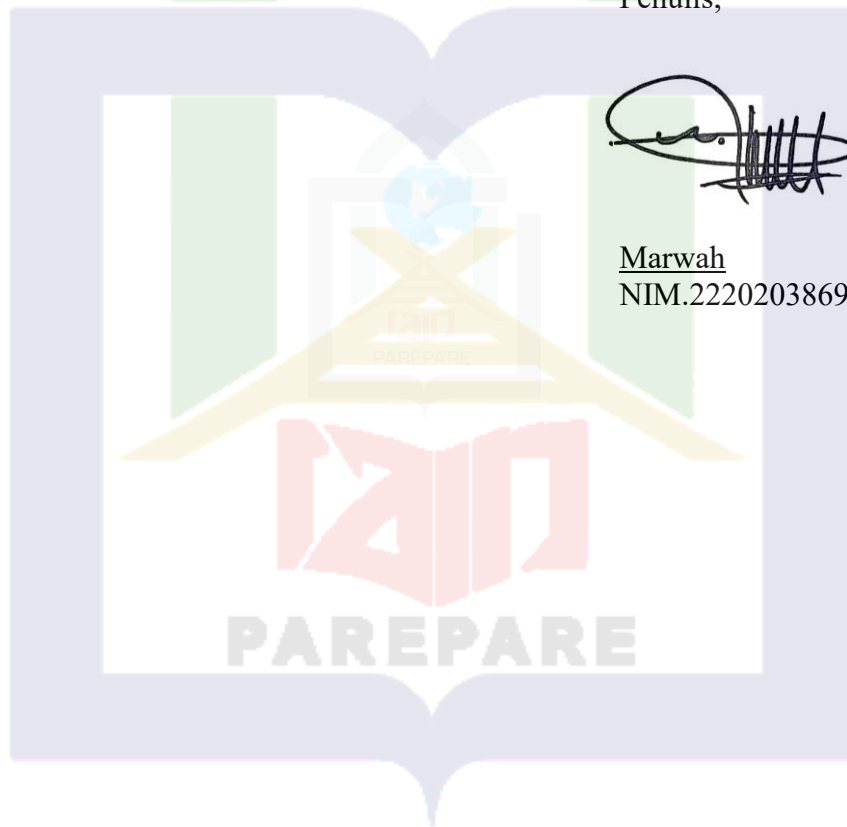
Semoga Allah SWT memberikan pahala atas segala kebajikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Sebagai suatu karya manusia, tentu saja karya ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, masukan dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Sebuah harapan yang mendalam, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membacannya. Aamiin.

Parepare, 16 Juni 2026 M
1 Muharram 1448 H

Penulis,



Marwah
NIM.2220203869201014



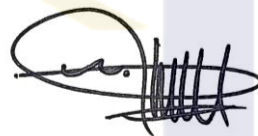
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marwah
NIM : 2220203869201014
Tempat Tanggal Lahir : Enrekang, 23 November 2004
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian
di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten
Enrekang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tulisan ini merupakan plagiat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian dari seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 16 Juni 2026 M
Penyusun,



Marwah
NIM.2220203869201014

ABSTRAK

Marwah. *Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunia Di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang* (Dibimbing Oleh: Abd.Rasyid, M.Si)

Penelitian ini membahas perubahan sosial masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yang ditandai dengan peralihan komoditas pertanian dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian serta dampak yang ditimbulkan dari perubahan tersebut terhadap kehidupan masyarakat petani.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri atas anggota Kelompok Tani Pedunian yang mengalami secara langsung perubahan komoditas pertanian dari kopi ke tanaman hortikultura. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Perubahan Sosial oleh Robert K. Merton dan Teori Solidaritas Sosial oleh Émile Durkheim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

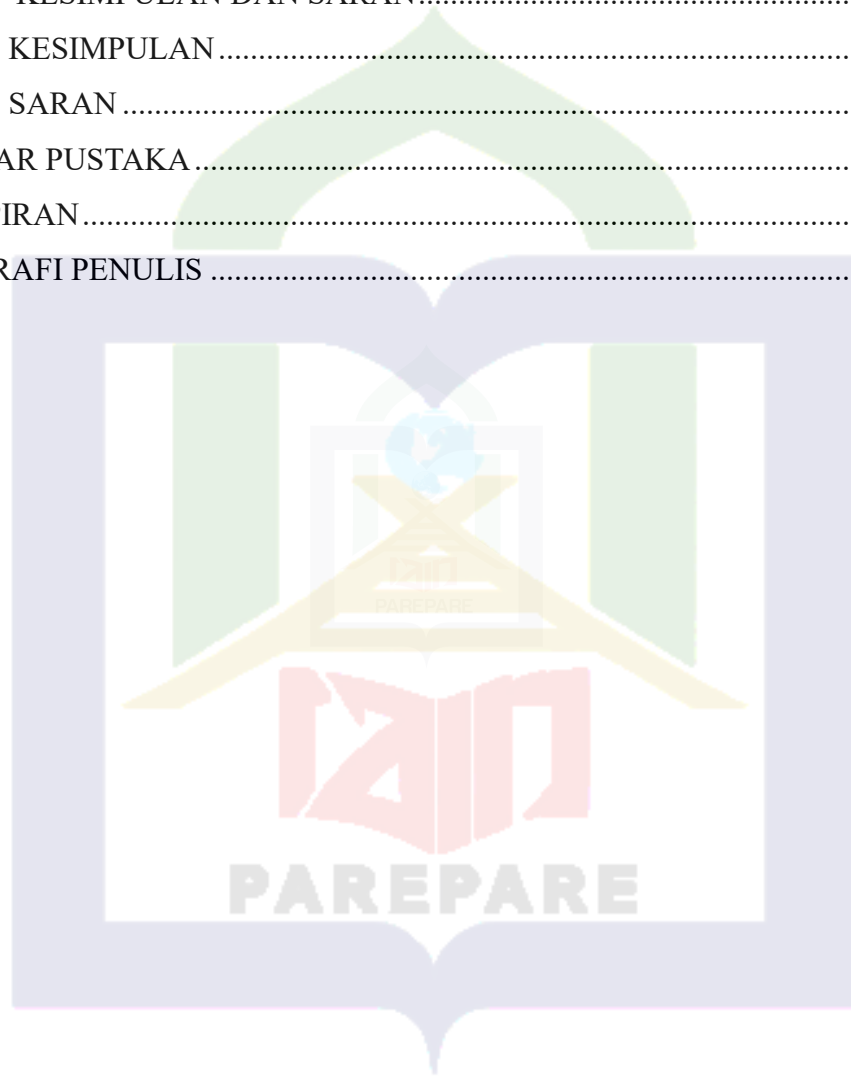
Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian ditandai oleh peralihan komoditas dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, perkembangan pengetahuan, dan pemanfaatan teknologi. Dampaknya terlihat pada peningkatan pendapatan petani, perubahan pola kerja, berkurangnya gotong royong, serta perubahan partisipasi dalam kelompok tani. Meskipun demikian, hubungan sosial antarpetani tetap terjaga melalui saling membantu dan bertukar informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan komoditas pertanian tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga kehidupan sosial masyarakat petani.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Kelompok Tani, Hortikultura

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian	10
B. Tinjauan Teori.....	14
C. Kerangka Konseptual	20
D. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	36
F. Uji Keabsahan Data	38

G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HAS PENELITIAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. KESIMPULAN.....	103
B. SARAN	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	I
BIOGRAFI PENULIS	XXIII



DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman Tabel
1.	Struktur Oraganisasi Kelompok Tani Pedunian	6
2.	Bagan Kerangka Pikir	29
3.	Sumber Data Primer	34



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	SK. Pembimbing	Terlampir
2	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Selesai Penelitian	Terlampir
5	Pedoman Wawancara	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi Wawancara	Terlampir
8	Dokumentasi Observasi	Terlampir
9	Riwayat Hidup	Terlampir
10	Hasil Turnitin	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang ada dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

2. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

2. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي...	Fathah dan Ya	Ai	A dan i
أَوْ...	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

- a. كَتَبَ kataba

- b. فَعَلَ fa`ala
- c. سُئِلَ suila
- d. كَيْفَ kaifa
- e. حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...إ...	Fathah dan Alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
إ...	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
و...	Kasrah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

- f. قَالَ qāla
- g. رَامَى ramā
- h. قِيلَ qīla
- i. يَقُولُ yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

- a. Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

j. رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

k. الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

l. طَلْحَةُ

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (‘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

m. نَزَّلَ nazzala

n. الْبِرُّ al-birr

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

o. الرَّجُلُ ar-rajulu

p. الْقَلَمُ al-qalamu

q. الشَّمْسُ asy-syamsu

r. الْجَلَالُ al-jalālu

7. Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa Alif.

Contoh:

- s. تَأْخُذُ ta'khuẓu
- t. شَيْءٌ syai'un
- u. النَّوْءُ an-nau'u
- v. إِنَّ inna

8. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas, misalnya kata *Al-Qur'an* (darul Qur'an), *sunnah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

- w. وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- x. بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

9. Lafz al-jalalah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

- y. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- z. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-).

Contoh:

aa. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

bb. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

cc. اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

dd. لَهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا

11. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= subhanahu wata ‘ala
Saw.	= Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam’
a.s.	= alaihis salam
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir Tahun
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- Ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al, : “Dan lain-lain” atau “Dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan

singkatan dkk (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. Setiap masyarakat, baik yang berada di wilayah perkotaan maupun pedesaan, senantiasa mengalami transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti nilai, norma, struktur sosial, hingga pola interaksi sosial.¹ Perubahan tersebut terjadi sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika ekonomi, serta kondisi lingkungan yang terus mengalami pergeseran. Dengan demikian, perubahan sosial tidak hanya dipahami sebagai perubahan dalam aspek budaya semata, melainkan juga mencakup perubahan dalam sistem produksi, pola kerja, serta bentuk organisasi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Perubahan sosial dalam masyarakat agraris memiliki karakteristik yang lebih spesifik karena sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian sebagai basis utama kehidupan. Perubahan dalam sektor pertanian, seperti inovasi teknologi, perubahan pola produksi, serta fluktuasi harga komoditas, secara langsung berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat agraris merupakan kelompok yang sangat adaptif terhadap perubahan, karena keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi alam dan pasar.²

Perubahan sosial dalam masyarakat tani juga dapat terjadi melalui proses modernisasi pertanian. Masuknya teknologi baru, seperti penggunaan pupuk kimia, alat pertanian modern, serta akses terhadap informasi pasar, telah mendorong perubahan dalam pola produksi dan cara petani mengelola usaha tani. Selain itu, perubahan juga terjadi dalam pola interaksi sosial, di mana petani tidak lagi hanya

¹Ellya Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," 2015, 67–82.

²Boerman Amrullah, "Perubahan Sosial Dan Budaya Dalam Masyarakat Pedesaan" 3, No. 1 (2024): 42–80.

bergantung pada pengetahuan tradisional, tetapi juga mulai mengadopsi pengetahuan baru yang diperoleh melalui penyuluhan maupun media informasi.

Perubahan sosial dalam konteks yang lebih luas di sektor pertanian tidak terlepas dari peran kelembagaan petani, khususnya kelompok tani. Kelompok tani merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian. Secara nasional, jumlah kelompok tani di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa jumlah kelompok tani di berbagai provinsi terus bertambah setiap tahunnya, yang menandakan semakin kuatnya kelembagaan petani sebagai basis pembangunan pertanian.

Selain itu, data pemerintah juga menunjukkan bahwa kelompok tani merupakan kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi sosial ekonomi, serta kesamaan komoditas untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Keberadaan kelompok tani ini menjadi sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai wadah kerja sama ekonomi, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial dan pertukaran informasi antarpetani.³

Secara kuantitatif, di tingkat daerah, jumlah kelompok tani dapat mencapai ratusan hingga ribuan unit dalam satu kabupaten. Sebagai contoh, di Kabupaten Bantul tercatat lebih dari 1.600 kelompok tani pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa kelompok tani merupakan institusi yang sangat dominan dalam struktur sosial masyarakat pedesaan, sekaligus menjadi indikator penting dalam pembangunan sektor pertanian.

Secara konseptual, kelompok tani merupakan suatu organisasi sosial yang terbentuk secara sukarela oleh para petani dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama, terutama dalam meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Keberadaan kelompok tani tidak hanya menjadi wadah berkumpul, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkuat solidaritas, kerja sama, dan rasa

³Andri Yatmoko, "Peran Gabungan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Perspektif Ekonomi Syariah" 5, no. 2 (2023): 58–68.

kebersamaan antarpetani. Dalam kelompok ini, para petani dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, serta strategi dalam mengelola usaha pertanian agar lebih efektif dan efisien.⁴

Selain itu, kelompok tani memiliki beberapa fungsi utama yang sangat strategis. Kelompok tani berperan sebagai sarana kerja sama dalam kegiatan produksi maupun pemasaran hasil pertanian, sebagai media penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, serta sebagai wadah untuk mempermudah akses terhadap bantuan dan program pemerintah. Lebih jauh lagi, kelompok tani juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama serta adaptasi terhadap berbagai perubahan, baik yang berasal dari faktor ekonomi, teknologi, maupun lingkungan. Dengan demikian, kelompok tani tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam dinamika kehidupan masyarakat pedesaan.

Dalam perspektif sosiologi, kelompok tani dapat dipahami sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*). Melalui interaksi yang terjadi dalam kelompok, petani dapat saling bertukar pengetahuan, mengadopsi inovasi, serta mengembangkan strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi. Oleh karena itu, perubahan sosial dalam kelompok tani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh dinamika internal kelompok itu sendiri.⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, kelompok tani juga mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan struktur organisasi, pola kerja, hingga orientasi usaha tani. Salah satu bentuk perubahan yang paling nyata adalah pergeseran komoditas pertanian, di mana petani mulai beralih dari komoditas tradisional ke komoditas yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

⁴Sri Nuryanti, "Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian," no. 70 (2011): 115–28.

⁵Nadiatul Fadilah, "Peran Gabungan Kelompok Tani Dalam Melakukan Pemberdayaan SDM Para Petani di Desa Bojongmurni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor," 2021.

Fenomena tersebut juga terjadi di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Masyarakat desa ini pada awalnya dikenal sebagai petani kopi yang menjadikan komoditas tersebut sebagai sumber utama mata pencaharian sekaligus identitas sosial. Aktivitas pertanian kopi tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang kuat, seperti gotong royong dan kerja sama antarpetani.⁶

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Desa Pepandungan mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan. Banyak petani yang mulai beralih dari budidaya kopi ke tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan kol. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketidakstabilan harga kopi, tingginya biaya produksi, serta kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat.

Perubahan komoditas tersebut menimbulkan konsekuensi yang cukup luas dalam kehidupan masyarakat. Dari sisi ekonomi, petani memperoleh peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui pemilihan komoditas yang memiliki masa panen lebih singkat dan perputaran hasil yang lebih cepat. Kondisi ini memungkinkan adanya arus pendapatan yang lebih rutin dibandingkan dengan komoditas sebelumnya yang bersifat musiman.⁷

Di sisi lain, perubahan tersebut juga berdampak pada aspek sosial masyarakat. Pergeseran komoditas memengaruhi pola kerja petani yang menjadi lebih intensif, sekaligus mengubah bentuk interaksi sosial antaranggota masyarakat. Selain itu, struktur kelembagaan, termasuk dinamika kelompok tani, turut mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan orientasi usaha tani yang berkembang.

Dalam konteks kelembagaan, perubahan sosial ini juga terlihat pada dinamika kelompok tani, termasuk Kelompok Tani Pedunian. Kelompok ini didirikan pada tahun 2012 di Dusun Dante Koa sebagai wadah bagi petani dalam mengembangkan usaha pertanian. Struktur organisasi kelompok ini terdiri dari Ketua Sabang,

⁶ Hasil Observasi Awal

⁷Nurhalisa Riska, "Dinamika Sosial Dalam Peralihan Komoditas Pertanian Lahan Kering Di Lampung: Studi Kasus Di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran," 2024.

Sekretaris Riswan, dan Bendahara Hamis, dengan anggota antara lain Hamid, Rassing, S.Pd, Naddi, Sapara, Kadang, dan Musliadi.⁸

Sejak awal berdirinya, Kelompok Tani Pedunian berfokus pada budidaya kopi. Namun, seiring dengan perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan, kelompok ini mengalami transformasi yang cukup signifikan. Anggota kelompok mulai beralih ke budidaya hortikultura, yang dianggap lebih menguntungkan dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi kelompok, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial, struktur kepemimpinan, serta sistem nilai yang berkembang dalam kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Pedunian merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian yang mendalam mengenai bentuk perubahan sosial yang terjadi serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat kelompok tani tersebut.

⁸ Hasil Observasi Awal

STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK TANI PEDUNIAN

Desa : Pepandungan

Kecamatan : Baraka

Kabupaten : Enrekang



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah sebelumnya maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kelompok tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana dampak dari perubahan sosial tersebut terhadap masyarakat kelompok tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah sebelumnya maka dapat dirumuskan tujuan penelitian dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kelompok tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari perubahan sosial tersebut terhadap masyarakat kelompok tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian menguraikan kegunaan atau pentingnya penelitian dilakukan, yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.⁹

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹Fikri Dkk, "Pedoman Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare 2023, h.44," n.d.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi, khususnya sosiologi pedesaan yang mengkaji perubahan sosial dalam masyarakat agraris. Fenomena pergeseran komoditas dari kopi ke tanaman hortikultura di Desa Pepandungan mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan, dinamika ekonomi, perkembangan teknologi pertanian, serta perubahan akses pasar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara perubahan ekonomi pertanian dengan transformasi struktur sosial, pola interaksi, dan jaringan ekonomi masyarakat petani.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai ketahanan sosial masyarakat pedesaan dalam menghadapi perubahan, termasuk kemampuan mereka dalam menyesuaikan sistem kerja, mengelola sumber daya, serta merespons tantangan dan peluang dalam konteks pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat petani di Desa Pepandungan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai pola perubahan komoditas pertanian, perkembangan jaringan pemasaran, serta bentuk adaptasi teknis dan sosial yang dapat mendukung keberlanjutan usaha tani dan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan pertanian yang lebih tepat sasaran, khususnya terkait pergeseran komoditas, penguatan kelembagaan kelompok

tani, serta pengembangan sistem pemasaran hasil pertanian yang lebih stabil dan berkelanjutan. Bagi penyuluh pertanian, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi pendampingan yang lebih efektif, terutama dalam hal pengembangan teknologi budidaya, manajemen usaha tani intensif, serta peningkatan kapasitas kelompok tani. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji dinamika perubahan sosial pada masyarakat agraris di wilayah lain, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait transformasi pedesaan dan pembangunan sektor pertanian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian

Penelitian terdahulu menjadi landasan konseptual yang penting bagi peneliti untuk memahami keterkaitan teoritis dan menghindari duplikasi studi. Melalui telaah penelitian sebelumnya, peneliti dapat melihat persamaan dan perbedaan, sekaligus menentukan arah penelitian secara lebih sistematis. Dalam penelitian berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang”, peneliti meninjau berbagai studi relevan guna memastikan kesesuaian tema, keterhubungan variabel, serta gambaran umum mengenai fenomena yang dikaji.

1. Penelitian pertama oleh Purwati, Asyik, & Haryono (2018) yang berjudul “*Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Petani Kopi Menjadi Petani Sayuran*” dilakukan di Desa Tiga Jaya, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.¹⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komponen utama yang mendorong petani kopi di Lampung Barat untuk beralih ke budidaya sayuran. Penelitian ini menemukan bahwa faktor ekonomi seperti harga kopi yang tidak stabil, meningkatnya kebutuhan rumah tangga, dan keuntungan tinggi dari tanaman sayuran adalah penyebab terbesar dari perubahan tersebut. Latar belakang penelitian muncul dari penurunan pendapatan petani kopi yang disebabkan oleh tingginya biaya perawatan, rendahnya produktivitas, dan fluktuasi harga kopi yang tidak stabil. Selain faktor ekonomi, ada faktor sosial juga, seperti petani baru yang mengubah cara mereka menanam dan membuat model pertanian hortikultura yang lebih menguntungkan. Kesamaan dengan penelitian adalah keduanya

¹⁰Purwati, G. I. T. A., Asyik, B., & Haryono, E. (2018). Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Petani Kopi Menjadi Petani Sayuran. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 6.

menjelaskan perubahan komoditas sebagai tanggapan terhadap tekanan ekonomi dan kebutuhan pendapatan yang meningkat. Dalam penelitian ini, perubahan sosial, perilaku, budaya, dan identitas petani kopi Desa Pepandungan ketika mereka beralih ke hortikultura, sedangkan penelitian Purwati dkk. berkonsentrasi pada faktor ekonomi dan produktivitas.

2. Penelitian kedua oleh Abd. Hafidz & Harjianto (2021) yang berjudul “Dampak Perubahan Masyarakat Agraris di Kecamatan Kalipuro” dilakukan di Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi.¹¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai sosial, persepsi modernisasi, pola interaksi dalam komunitas tani, dan perubahan sistem pertanian, khususnya perubahan jenis komoditas, dipengaruhi oleh perubahan tersebut. Hasil menunjukkan bahwa petani dipengaruhi oleh perubahan komoditas untuk mengambil pendekatan ekonomi yang lebih pragmatis dan berorientasi keuntungan. Hubungan sosial antarpetani berubah karena perubahan ini, praktik tradisional merosot, dan pola pikir modern yang lebih kompetitif muncul. Akibat tekanan pasar yang meningkat, nilai-nilai sosial yang sebelumnya mendominasi mulai bergeser. Kesamaannya dengan penelitian Anda adalah keduanya menekankan perubahan sosial yang disebabkan oleh perubahan komoditas pertanian. Misalnya, pola interaksi baru diciptakan oleh perpindahan dari petani kopi ke hortikultura di Pepandungan. Perbedaannya penelitian Anda berfokus pada dinamika sosial-budaya petani kopi, khususnya perubahan sosial dan identitas setelah alih komoditas, sementara penelitian anda berfokus pada perubahan nilai sosial secara keseluruhan.
3. Penelitian ketiga oleh Pamungkas, Purwanto, & Astutik (2024) berjudul “Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Mancasan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo” di lakukan di Kelurahan Mancasan,

¹¹Hafidz, A. (2021). Dampak Perubahan Masyarakat Agraris (Studi Perubahan Sikap Dan Nilai Sosial Petani Di Kecamatan Kalipuro). *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 33-42.

Sukoharjo.¹² Untuk mempelajari bagaimana struktur sosial masyarakat petani dipengaruhi oleh pergeseran orientasi pertanian menuju pasar modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran sistem produksi berdampak pada pembagian peran keluarga, mengurangi kohesi sosial, dan menghalangi pertumbuhan petani muda. Selain itu, pola kepemimpinan informal masyarakat telah berubah, termasuk bagaimana kelompok tani membuat keputusan, yang sekarang lebih dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi daripada tradisi. Kesamaan antara penelitian Anda dan penelitian saya adalah penekanan pada masalah struktur sosial yang disebabkan oleh perubahan komoditas. Misalnya, pergeseran dari kopi ke horticultural mengubah pola interaksi sosial dan peran rumah tangga di Desa Pepandungan. Penelitian anda lebih menekankan proses adaptasi mikro, dinamika perilaku, dan identitas petani kopi, sedangkan penelitian Mancasan menekankan perubahan struktur sosial secara makro.

4. Penelitian keempat oleh Pratiwi dkk. (2024) berjudul “Pendampingan Masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Sumber Brantas dalam Kajian Kerentanan terhadap Risiko Perubahan Iklim”, dilakukan di Desa Sumber Brantas, Kota Batu.¹³ Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana petani hortikultura melakukan adaptasi teknis untuk menghadapi perubahan iklim dan kondisi lingkungan pegunungan yang semakin sulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menggunakan berbagai strategi adaptasi, seperti memilih varietas terbaik, menggunakan teknik budidaya intensif, meningkatkan kemampuan teknis mereka, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan jaringan pemasaran. Tujuan dari adopsi ini adalah agar usaha tani dapat beroperasi dan memberikan pendapatan yang memadai bagi keluarga petani.

¹²Pamungkas, M. I. T., Purwanto, D., & Astutik, D. (2024). Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Mancasan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 159-172.

¹³Pratiwi, A. H., Machfuroh, T., Pitaloka, D., Abidin, Z., Hakim, A. L., & Buana, A. S. (2024). Pendampingan Masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Sumber Brantas dalam Kajian Kerentanan terhadap Risiko Perubahan Iklim. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 444-454.

Kedua penelitian membahas perubahan komoditas yang diikuti oleh perubahan sosial dan teknis yang dilakukan petani, yang relevan dengan penelitian anda. Petani kopi di Pepandungan yang beralih ke hortikultura juga harus menyesuaikan diri dengan tuntutan baru. Perbedaannya penelitian anda lebih berfokus pada adaptasi sebagai proses sosial-budaya yang mengubah perilaku, hubungan sosial, dan budaya kerja petani, sedangkan penelitian sumber brantas lebih fokus pada adaptasi teknis dan lingkungan.

5. Penelitian kelima oleh Gultom, F., & Harianto, S. (2021) berjudul Revolusi hijau merubah sosial-ekonomi masyarakat petani. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*.¹⁴ Studi ini menyelidiki bagaimana modernisasi pertanian, yang mencakup penerapan teknologi, varietas unggul, pupuk kimia, dan sistem intensifikasi, berdampak pada struktur sosial dan ekonomi petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Revolusi Hijau meningkatkan ketergantungan petani pada teknologi pertanian, mengubah system kerja, dan melemahkan nilai-nilai budaya tradisional. Revolusi Hijau juga berdampak pada stratifikasi sosial dan struktur ekonomi dalam komunitas petani. Kesamaan dengan penelitian anda adalah bahwa fokus keduanya adalah bagaimana intervensi teknologi dan pergeseran komoditas mempengaruhi aspek sosial ekonomi petani. Penelitian anda tentang Revolusi Hijau berfokus pada sejarah panjang modernisasi pertanian dan perubahan dalam skala nasional, sementara penelitian anda berfokus pada konteks lokal Desa Pepandungan, menggunakan pendekatan mikro untuk melihat perilaku, identitas, dan interaksi sosial petani kopi yang beralih ke hortikultura.

¹⁴Gultom, F., & Harianto, S. (2021). Revolusi hijau merubah sosial-ekonomi masyarakat petani. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 145-154.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Perubahan Sosial Robert K. Merton

Robert K. Merton memandang perubahan sosial sebagai proses yang terjadi karena adanya perubahan pada fungsi unsur-unsur dalam masyarakat. Menurutnya, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai lembaga, kelompok, nilai, norma, dan pola hubungan yang saling berkaitan. Setiap unsur memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan sosial. Ketika salah satu unsur mengalami perubahan, maka unsur lainnya akan menyesuaikan diri sehingga memunculkan perubahan dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Berbeda dengan pandangan yang menganggap perubahan sosial selalu mengarah pada kemajuan, Merton menekankan bahwa setiap perubahan dapat menghasilkan berbagai konsekuensi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, perubahan sosial perlu dipahami melalui dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan masyarakat. Dalam teorinya, Merton memperkenalkan tiga konsep utama, yaitu fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi.¹⁶

a. Fungsi Manifes (*Manifest Function*)

Fungsi manifes merupakan dampak yang direncanakan dan disadari oleh masyarakat dari suatu tindakan atau perubahan sosial. Dampak ini menjadi tujuan utama yang ingin dicapai melalui perubahan tersebut. Dalam bidang pertanian, misalnya, perubahan dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi, memperbesar pendapatan, atau memperbaiki kesejahteraan petani. Tujuan-tujuan tersebut

¹⁵Umanailo, M. C. B., & Basrun, C. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton. *no. October*, 1-5.

¹⁶Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 171-184.

merupakan fungsi manifes karena memang menjadi alasan utama dilakukannya perubahan.

b. Fungsi Laten (*Latent Function*)

Fungsi laten adalah dampak yang tidak direncanakan dan sering kali tidak disadari ketika perubahan berlangsung. Dampak ini muncul sebagai konsekuensi lain dari suatu tindakan sosial dan biasanya baru terlihat setelah perubahan terjadi. Fungsi laten dapat memengaruhi pola hubungan sosial, perilaku masyarakat, maupun nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

c. Disfungsi (*Dysfunction*)

Disfungsi adalah dampak perubahan yang justru menghambat atau mengganggu keberlangsungan sistem sosial. Merton menjelaskan bahwa tidak semua perubahan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam kondisi tertentu, perubahan dapat menimbulkan masalah baru yang memengaruhi stabilitas kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat.

Menurut Merton, perubahan sosial terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi dan kebutuhan yang terus berkembang. Proses penyesuaian tersebut dapat mengubah pola kerja, hubungan sosial, organisasi masyarakat, serta cara masyarakat menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, perubahan sosial tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat.¹⁷

Dalam penelitian ini, teori Robert K. Merton digunakan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan akibat peralihan komoditas pertanian dari kopi ke hortikultura. Perubahan tersebut

¹⁷Nasrudin, S. H., MH, M., & Nina Nursari, S. E. (2025). *Buku Pengantar Sosiologi (Teori, Realitas, Dan Transformasi Sosial Di Abad 21)*. Penerbit Widina.

dilakukan sebagai upaya meningkatkan pendapatan dan mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani. Dalam perspektif Merton, peningkatan hasil ekonomi, percepatan masa panen, dan pemanfaatan lahan yang lebih produktif merupakan fungsi manifes karena menjadi tujuan utama dari peralihan komoditas tersebut.

Selain itu, peralihan komoditas juga menimbulkan fungsi laten berupa perubahan pola kerja petani, meningkatnya kebutuhan pengetahuan dan teknologi pertanian, serta berkembangnya interaksi dan kerja sama antaranggota kelompok tani. Di sisi lain, perubahan ini juga berpotensi menimbulkan disfungsi, seperti ketergantungan pada harga pasar hortikultura yang tidak stabil, meningkatnya biaya produksi, dan risiko kegagalan panen akibat hama maupun penyakit tanaman.

Dengan demikian, berdasarkan teori Robert K. Merton, perubahan yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola kerja, hubungan sosial, pemanfaatan teknologi, dan partisipasi dalam kelompok tani. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peralihan komoditas pertanian menghasilkan berbagai konsekuensi sosial yang mencerminkan fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi dalam kehidupan masyarakat petani.

2. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Emile Durkheim berpendapat bahwa perubahan dalam struktur sosial dan pola integrasi masyarakat menyebabkan perubahan sosial. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas, yaitu kekuatan yang menyatukan orang-orang, adalah dasar masyarakat,

dan pola solidaritas berubah seiring dengan struktur masyarakat¹⁸. Durkheim mengatakan bahwa transformasi sosial terjadi ketika masyarakat berkembang dari bentuk sosial yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Proses ini diikuti oleh peningkatan kepadatan moral, diferensiasi pekerjaan, pertumbuhan penduduk, dan hubungan sosial yang lebih luas.

Menurut Durkheim, ada dua jenis solidaritas: solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Jenis kohesi sosial yang muncul dalam masyarakat tradisional yang homogen disebut solidaritas mekanis. Setiap anggota masyarakat berbagi kesadaran kolektif yang dominan, yang menyebabkan hubungan antar individu terjalin erat. Keanekaragaman ini membentuk hubungan sosial yang kuat. Sebaliknya, solidaritas organis muncul dalam masyarakat modern, yang ditandai oleh pembagian kerja yang semakin kompleks. Ketergantungan fungsional antar individu yang memiliki peran berbeda sekarang menentukan kohesi sosial. Hubungan sosial menjadi lebih logis karena diferensiasi sosial ini dan diatur oleh institusi formal dan norma.¹⁹

Masyarakat mengalami pergeseran pekerjaan dan kemajuan teknologi, menghasilkan pergeseran dari solidaritas mekanis ke solidaritas organis. Masyarakat mengalami transformasi, dengan orang-orang diberi tanggung jawab yang lebih spesifik berdasarkan keahlian mereka masing-masing daripada peran yang sama sebelumnya. Durkheim menekankan bahwa faktor pendorong utama perubahan sosial adalah transformasi struktur pekerjaan dan pembagian kerja. Solidaritas yang lebih

¹⁸Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2138-2144.

¹⁹ Hanifah, U. (2019). Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41-71.

kompleks akan muncul sebagai pengganti bentuk solidaritas yang lebih konvensional seiring perkembangan sektor ekonomi, teknologi, dan metode produksi yang baru.²⁰

Durkheim juga menemukan bahwa perubahan moral dan aturan sosial berkorelasi dengan perubahan sosial. Nilai-nilai tradisional yang berasal dari aktivitas yang sama mulai berubah menjadi nilai-nilai yang berasal dari profesionalitas, rasionalitas, dan koordinasi peran sosial yang berbeda saat masyarakat bergerak menuju solidaritas organis. Untuk mengatur hubungan antara orang-orang dalam masyarakat yang semakin kompleks, aturan baru muncul. Dengan kata lain, tidak hanya struktur ekonomi yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, tetapi juga bagaimana masyarakat memahami peran, tanggung jawab, dan hubungan sosial.²¹

Menurut Durkheim, perubahan sosial adalah proses yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan masyarakat. Masyarakat secara bertahap menyesuaikan strukturnya sebagai akibat dari tekanan eksternal seperti peningkatan populasi, perubahan lingkungan, atau tuntutan ekonomi²². Perubahan ini menghasilkan bentuk solidaritas baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, teori Durkheim memberikan perspektif bahwa perubahan sosial adalah hasil logis dari perubahan dalam interaksi sosial, struktur pekerjaan, dan kompleksitas kehidupan masyarakat.

²⁰Kurniawan, M. A. (2025). Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulistyono: Perspektif Emile Durkheim. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 11-17.

²¹Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129-147.

²²Umanailo, M. C. B. (2019). Struktur perubahan sosial dalam masyarakat industri. *October*. doi, 10.

Pandangan Durkheim menyatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada kelompok tani di Desa Pepandungan dapat dilihat dari perubahan jenis solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat mereka. Karena kesamaan pekerjaan, nilai, dan kebiasaan, hubungan sosial petani pada masa dominasi pertanian kopi membentuk solidaritas mekanis. Meskipun demikian, peralihan ke hortikultura memerlukan pembagian tugas yang lebih rinci, dari budidaya hingga pemasaran. Kondisi ini menyebabkan peningkatan ketergantungan antarpelaku; ini termasuk ketergantungan dengan pelaku pasar, penyuluh, dan sesama petani. Akibatnya, hubungan sosial menjadi lebih kompleks, terorganisasi, dan fungsional, mencerminkan munculnya solidaritas organis, seperti yang dijelaskan Durkheim.

C. Kerangka Konseptual

1. Pengertian dan Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial menurut Auguste Comte merupakan proses perkembangan masyarakat yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus seiring dengan kemajuan pola pikir manusia.²³ Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada perilaku individu, tetapi juga mencakup perubahan dalam sistem nilai, pola hubungan sosial, serta struktur kehidupan masyarakat. Menurut Comte, masyarakat akan terus berkembang menuju kondisi yang lebih maju sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial yang saling berkaitan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya.

²³Nasrudin, S. H., MH, M., & Nina Nursari, S. E. (2025). *Buku Pengantar Sosiologi (Teori, Realitas, Dan Transformasi Sosial Di Abad 21)*. Penerbit Widina.

Menurut Émile Durkheim, perubahan sosial berkaitan erat dengan perkembangan pembagian kerja dalam masyarakat. Masyarakat yang pada awalnya memiliki kesamaan pekerjaan, nilai, dan pola kehidupan cenderung membentuk solidaritas mekanis. Namun, ketika kebutuhan hidup semakin beragam dan aktivitas ekonomi berkembang, masyarakat mulai mengalami diferensiasi sosial yang ditandai dengan munculnya berbagai peran dan fungsi yang berbeda. Kondisi tersebut melahirkan solidaritas organis, yaitu bentuk keterikatan sosial yang didasarkan pada hubungan saling membutuhkan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial dapat dipahami sebagai proses perubahan dalam struktur hubungan sosial yang terjadi akibat berkembangnya pembagian kerja dan meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat.²⁴

Sementara itu, Robert K. Merton menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak hanya menghasilkan tujuan yang direncanakan, tetapi juga melahirkan berbagai konsekuensi lain dalam kehidupan masyarakat. Melalui konsep fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi, Merton menunjukkan bahwa setiap perubahan akan memberikan dampak yang berbeda terhadap sistem sosial. Fungsi manifes mengacu pada tujuan yang secara sadar ingin dicapai, sedangkan fungsi laten merujuk pada dampak yang muncul di luar perencanaan. Di sisi lain, disfungsi menggambarkan akibat yang dapat mengganggu keseimbangan sosial. Oleh karena itu, perubahan sosial perlu dipahami tidak hanya dari keberhasilannya mencapai tujuan tertentu, tetapi juga dari berbagai dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat.

²⁴ Hanifah, U. (2019). Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41-71.

a. Bentuk perubahan yang direncanakan

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Pada Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, perubahan ini terlihat dari keputusan petani mengalihkan komoditas dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, petani mulai memanfaatkan teknologi, mengikuti penyuluhan pertanian, dan menerapkan teknik budidaya yang lebih baik guna meningkatkan hasil produksi.

Menurut Auguste Comte, perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan hidup. Émile Durkheim menjelaskan bahwa perubahan ini mencerminkan berkembangnya kerja sama dan pembagian peran antarpetani serta pihak lain yang mendukung kegiatan pertanian. Sementara itu, Robert K. Merton memandang perubahan tersebut sebagai fungsi manifes, yaitu perubahan yang memang direncanakan dan diharapkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

b. Bentuk perubahan yang tidak direncanakan

Selain menghasilkan perubahan yang telah direncanakan, peralihan komoditas pertanian juga menimbulkan berbagai perubahan yang tidak direncanakan sebagai konsekuensi dari sistem usaha tani yang baru. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya biaya produksi karena budidaya tanaman hortikultura membutuhkan benih unggul, pupuk, pestisida, dan perawatan yang lebih intensif. Selain itu, petani menjadi lebih bergantung pada fluktuasi harga pasar serta kondisi cuaca yang dapat memengaruhi hasil panen. Pola kerja petani juga menjadi lebih padat sehingga

sebagian petani mulai menggunakan tenaga kerja upahan, yang secara tidak langsung mengurangi intensitas kegiatan gotong royong dalam proses budidaya.

Menurut Robert K. Merton, perubahan tersebut merupakan bentuk **disfungsi**, yaitu dampak yang tidak direncanakan dari suatu perubahan sosial. Walaupun tujuan utama peralihan komoditas adalah meningkatkan kesejahteraan petani, perubahan tersebut juga menimbulkan berbagai konsekuensi seperti meningkatnya biaya produksi, risiko gagal panen, ketidakstabilan pendapatan akibat fluktuasi harga, serta perubahan pola hubungan sosial di masyarakat. Namun demikian, masyarakat Kelompok Tani Pedunian mampu beradaptasi terhadap kondisi tersebut melalui peningkatan pengetahuan, kerja sama dalam kelompok tani, dan pemanfaatan teknologi sebagai strategi untuk menghadapi berbagai tantangan dalam usaha pertanian.

2. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan membangun hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam kehidupan bermasyarakat, terbentuk berbagai nilai, norma, serta pola perilaku yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidup. Keberadaan masyarakat tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan individu, tetapi juga oleh adanya keteraturan sosial yang mengikat anggota-anggotanya dalam suatu sistem kehidupan bersama. Oleh karena itu, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu kesatuan sosial yang terbentuk melalui hubungan timbal balik antarindividu maupun antarkelompok dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

²⁵Rusdi, M. (2020). Dinamika Sosial Masyarakat Desa. *Pena Persada*, 1027, 94-99.

Menurut Émile Durkheim, masyarakat merupakan suatu kenyataan sosial yang memiliki keberadaan tersendiri di luar individu.²⁶ Masyarakat tidak hanya terdiri atas kumpulan orang, tetapi juga mencakup seperangkat nilai, norma, dan kesadaran kolektif yang mengatur perilaku anggotanya. Durkheim menjelaskan bahwa kehidupan sosial dapat berlangsung karena adanya solidaritas yang menghubungkan individu dalam masyarakat. Pada masyarakat yang masih sederhana, solidaritas terbentuk berdasarkan kesamaan pekerjaan, nilai, dan pengalaman hidup yang disebut solidaritas mekanis. Sementara itu, pada masyarakat yang lebih berkembang, solidaritas terbentuk melalui pembagian kerja yang semakin kompleks sehingga melahirkan solidaritas organis yang didasarkan pada hubungan saling ketergantungan antaranggota masyarakat.

Sementara itu, Robert K. Merton memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu. Setiap lembaga, kelompok, maupun pola hubungan sosial memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Menurut Merton, perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan memengaruhi fungsi unsur-unsur sosial lainnya sehingga menghasilkan berbagai konsekuensi sosial. Konsekuensi tersebut dapat berupa fungsi manifes yang direncanakan, fungsi laten yang tidak direncanakan, maupun disfungsi yang dapat mengganggu keseimbangan sosial. Dengan demikian, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang terus mengalami penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan sosialnya.

²⁶ Turner, B. S., & Agama, R. (2020). Masyarakat Sebagai Yang Sakral (Emile Durkheim). *Academia. Edu*, 39.

Dalam konteks Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, konsep masyarakat yang dikemukakan oleh Durkheim dan Merton dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi akibat peralihan komoditas pertanian dari kopi ke hortikultura. Dalam perspektif Durkheim, perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan pembagian kerja yang semakin beragam sehingga hubungan antarpetani tidak lagi hanya didasarkan pada kesamaan aktivitas, tetapi juga pada ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran hasil pertanian.

Sementara itu, menurut Merton, peralihan komoditas tersebut menghasilkan berbagai konsekuensi sosial, seperti meningkatnya peluang ekonomi, berkembangnya pengetahuan dan keterampilan pertanian, serta perubahan pola interaksi dalam kelompok tani. Namun, perubahan tersebut juga dapat memunculkan tantangan baru, seperti meningkatnya risiko usaha tani dan ketergantungan terhadap kondisi pasar. Oleh karena itu, masyarakat tani di Desa Pepandungan dapat dipahami sebagai suatu sistem sosial yang terus beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dan pertanian yang memengaruhi struktur sosial, pola hubungan, serta kehidupan kolektif masyarakat secara keseluruhan.

3. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani adalah lembaga sosial di tingkat akar rumput yang memungkinkan pembelajaran kolektif, pertukaran informasi, dan transformasi praktik pertanian. Oleh karena itu, kelompok tani memainkan peran penting dalam proses perubahan sosial. Sehubungan dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Kelompok tani adalah organisasi sukarela yang didirikan oleh petani pada tahun 2013 untuk meningkatkan usaha tani melalui pendidikan dan kerja sama. Organisasi ini tidak

hanya berfungsi secara teknis tetapi juga berfungsi sebagai tempat di mana norma, nilai, dan pola interaksi dibentuk.²⁷

Dalam teori kelembagaan, kelompok tani adalah mekanisme sosial yang membantu orang bertukar pengetahuan, gagasan, dan pengalaman. Kelompok tani membantu mempercepat kemajuan pertanian di tingkat komunitas dengan mengadakan pertemuan rutin, diskusi lapangan, dan demonstrasi teknologi. Selama proses belajar kolektif, setiap anggota kelompok belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi, kebutuhan pasar, perubahan iklim, dan kemajuan teknologi yang memengaruhi usaha tani mereka. Petani mulai mengevaluasi praktik lama, mempertimbangkan alternatif baru, dan secara bertahap mengubah cara mereka mengelola lahan mereka. Proses interaksi ini mencerminkan dinamika perubahan sosial. Jadi, kelompok tani bukan hanya organisasi teknis; mereka juga membantu transformasi sosial di masyarakat pedesaan.²⁸

Namun, menurut teori kelompok sosial Soekanto, kesamaan aktivitas dan kepentingan membuat kelompok tani menjadi wadah yang kuat untuk mempengaruhi cara anggotanya berpikir dan berperilaku.²⁹ Perubahan sosial dalam komunitas tani didorong oleh tekanan sosial positif, solidaritas, dan keberhasilan sesama anggota. Hal ini kemudian tercermin dalam perubahan dalam praktik budidaya, pola kerja, dan pendekatan pengelolaan lahan. Oleh karena itu, kelompok tani berfungsi sebagai

²⁷ Pertanian, K. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT (Vol. 17). 140/6/2013 Tentang Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia Gula Kristal Putih Secara Wajib.*

²⁸ Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action.* Cambridge university press.

²⁹ Sahlan, S. (2023). Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial Dan Stratifikasi Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 11-18.

institusi sosial yang mendorong perubahan sosial di masyarakat pedesaan selain sebagai alat teknis.

D. Kerangka Pikir

Perubahan sosial merupakan fenomena yang senantiasa terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Perubahan tersebut berlangsung sebagai respons terhadap perkembangan kondisi ekonomi, lingkungan, teknologi, maupun kebutuhan hidup masyarakat yang terus berubah. Pada Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, perubahan sosial terlihat melalui peralihan komoditas pertanian dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura seperti kol, cabai, dan tomat. Peralihan tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan dalam aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam pola kerja, hubungan sosial, serta cara masyarakat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan pertanian.

Perubahan komoditas pertanian yang terjadi pada masyarakat Desa Pepandungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti menurunnya produktivitas tanaman kopi, fluktuasi harga hasil pertanian, perubahan kondisi lingkungan, serta meningkatnya kebutuhan ekonomi rumah tangga petani. Kondisi tersebut mendorong petani untuk mencari alternatif usaha pertanian yang dianggap lebih mampu memberikan keuntungan dan kepastian ekonomi. Di samping itu, semakin luasnya akses terhadap informasi, penyuluhan pertanian, dan teknologi budidaya turut memengaruhi keputusan petani untuk beralih ke tanaman hortikultura. Proses tersebut menunjukkan adanya penyesuaian masyarakat terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang berkembang.

Dalam perspektif Émile Durkheim, perubahan yang terjadi pada Kelompok Tani Pedunian dapat dipahami melalui perubahan bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. Sebelum terjadinya peralihan komoditas, sebagian besar petani memiliki pola kerja yang relatif seragam karena berfokus pada budidaya kopi. Kondisi tersebut mencerminkan solidaritas mekanis yang terbentuk melalui kesamaan aktivitas, pengalaman, dan cara hidup masyarakat. Namun, ketika masyarakat mulai mengembangkan usaha hortikultura, muncul kebutuhan akan pengetahuan baru, teknik budidaya yang lebih beragam, serta kerja sama yang lebih intensif dalam proses produksi dan pemasaran. Keadaan tersebut menunjukkan berkembangnya solidaritas organis yang ditandai oleh meningkatnya pembagian kerja dan hubungan saling ketergantungan antarpetani.

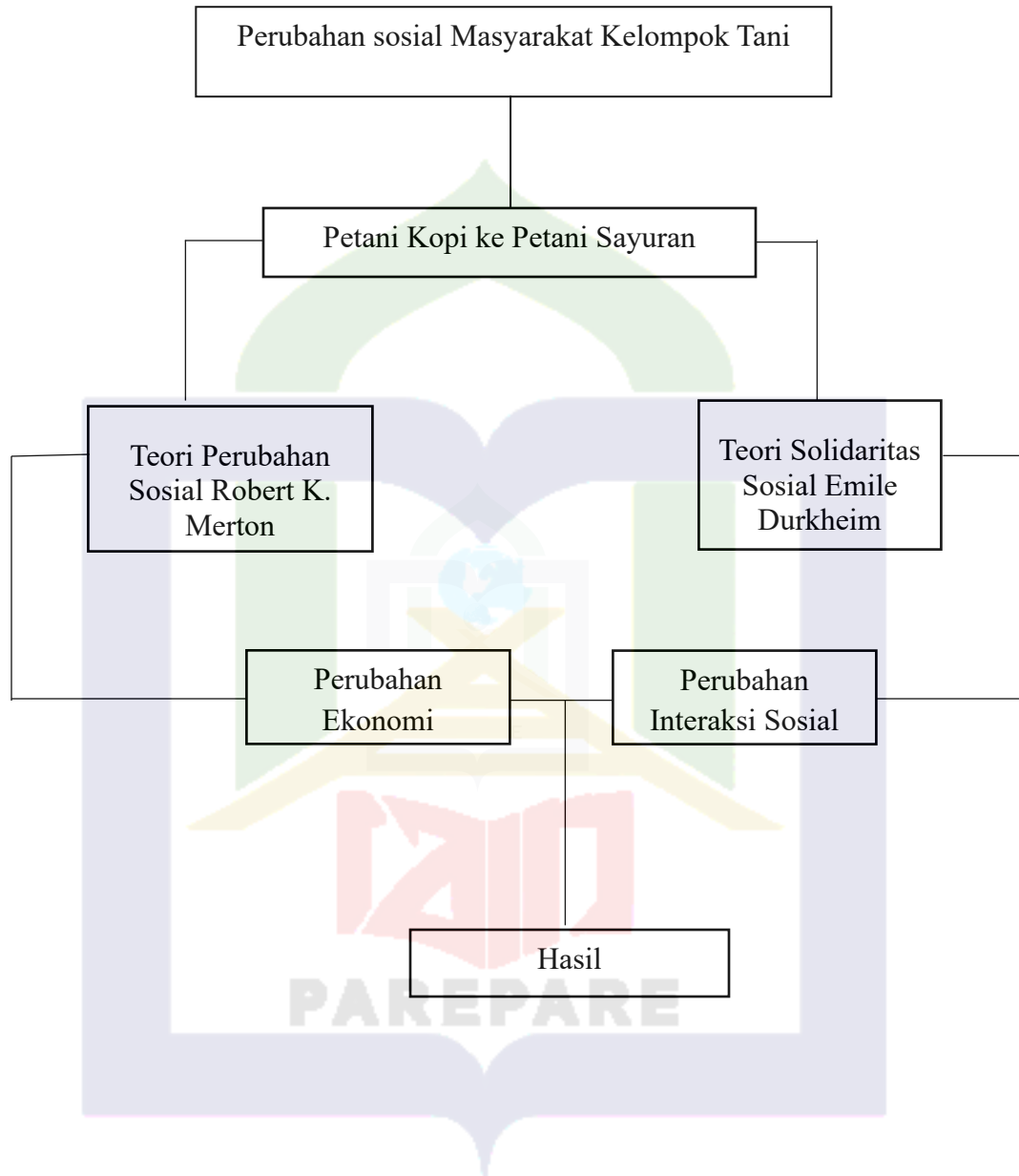
Sementara itu, teori Robert K. Merton digunakan untuk menjelaskan berbagai konsekuensi sosial yang muncul akibat peralihan komoditas pertanian tersebut. Dalam perspektif Merton, perubahan dari kopi ke hortikultura menghasilkan fungsi manifes berupa peningkatan peluang memperoleh pendapatan, pemanfaatan lahan yang lebih produktif, dan masa panen yang lebih cepat. Selain itu, perubahan tersebut juga menimbulkan fungsi laten berupa meningkatnya kebutuhan terhadap pengetahuan dan teknologi pertanian, berkembangnya pola kerja sama antarpetani, serta meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Namun demikian, perubahan tersebut juga berpotensi menimbulkan disfungsi, seperti ketergantungan terhadap fluktuasi harga pasar, meningkatnya biaya produksi, dan risiko kegagalan panen akibat serangan hama maupun perubahan cuaca.

Peralihan komoditas pertanian juga berdampak pada struktur sosial masyarakat tani. Aktivitas kelompok tani yang sebelumnya lebih berorientasi pada

budidaya kopi mengalami perubahan seiring berkembangnya usaha hortikultura. Kelompok tani tidak lagi hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul petani, tetapi juga menjadi sarana pertukaran informasi, pembelajaran teknologi pertanian, koordinasi produksi, serta penguatan kerja sama antaranggota. Intensitas interaksi yang semakin tinggi dalam kegiatan budidaya hortikultura menunjukkan adanya perubahan pola hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat petani.

Melalui perspektif Durkheim dan Merton, perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Pedunian dapat dipahami sebagai proses penyesuaian masyarakat terhadap perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan pertanian. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola kerja, hubungan sosial, pembagian peran, pemanfaatan teknologi, serta partisipasi masyarakat dalam kelompok tani. Dengan demikian, peralihan komoditas dari kopi ke hortikultura merupakan bentuk perubahan sosial yang mengubah struktur dan dinamika kehidupan masyarakat petani di Desa Pepandungan secara menyeluruh.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses perubahan sosial yang terjadi di kelompok tani pedunian di Desa Pepandangan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada perubahan dalam kegiatan pertanian; itu juga melihat perubahan dalam struktur sosial, hubungan antar anggota kelompok tani, dan jaringan sosial ekonomi yang terbentuk sebagai akibat dari perubahan komoditas pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan metodologi yang dapat memahami realitas sosial secara menyeluruh, khususnya bagaimana petani memaknai dan mengatasi perubahan tersebut dalam kehidupan sosial dan ekonomi sehari-hari mereka.³⁰

Kondisi sosial masyarakat Pepandangan, yang sedang mengalami transisi dari pertanian kopi ke hortikultura, dianggap paling sesuai dengan pendekatan kualitatif. Perubahan ini berdampak luas pada sistem kerja petani, pola interaksi sosial, dan dinamika kelembagaan kelompok tani yang sebelumnya berfokus pada kopi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menelusuri proses perubahan sosial yang terjadi secara bertahap, termasuk perubahan dalam cara petani mengorganisasi kegiatan pertanian mereka, membangun kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi dan pasar, sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang peneliti.

³⁰Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., ...& Wajdi, F. (2024). Metode penelitian kualitatif.

Untuk mengetahui perubahan sosial yang dialami kelompok tani, penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam.³¹ Ketidakstabilan harga kopi, peningkatan kebutuhan ekonomi rumah tangga, perubahan dalam akses pemasaran, dan pertumbuhan pertanian hortikultura adalah beberapa faktor pendorong perubahan yang dicari dalam data yang dikumpulkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan perubahan sosial dalam masyarakat kelompok tani di Desa Pepandungan dengan pendekatan kualitatif. Dengan mempertimbangkan situasi nyata di lapangan, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan deskripsi kontekstual dan utuh tentang masalah ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Dantekoa, Desa Pepandungan, yang merupakan bagian dari Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini dipilih karena perannya sebagai salah satu pusat produksi kopi di Kabupaten Enrekang. Selain itu, masyarakat Pepandungan didominasi oleh kelompok tani yang masih aktif dengan pola kerja bersama yang kuat. Kelompok-kelompok ini menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan mereka yang utama. Desa ini mulai menunjukkan perubahan dalam praktik pertaniannya dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini mencakup teknik budidaya, pengelolaan lahan, dan bagaimana petani menangani tekanan ekonomi dan kondisi lingkungan yang semakin berubah.

Perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek teknis pertanian, tetapi juga menyentuh dimensi sosial masyarakat. Pola interaksi antarpetani, bentuk kerja

³¹Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.

sama dalam kelompok tani, serta mekanisme pengambilan keputusan mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan kondisi usaha tani. Desa Pepandungan menjadi lokasi yang relevan untuk mengamati bagaimana petani merespons berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga kopi, peningkatan biaya produksi, penurunan produktivitas lahan, serta tuntutan ekonomi rumah tangga yang semakin meningkat. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung proses adaptasi petani dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Pepandungan memiliki ciri-ciri ini, yang memberikan konteks yang kaya untuk menyelidiki hubungan antara perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat tani. Peneliti dapat memahami bagaimana perubahan memengaruhi cara petani berpikir dan bertindak dalam mengelola usaha tani mereka dengan melihat dinamika yang terjadi di desa ini. Oleh karena itu, lokasi penelitian dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menemukan faktor pendorong dan bentuk perubahan kontekstual dan mendalam pada masyarakat kelompok tani.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai setelah proposal dinyatakan layak untuk dilanjutkan dan seluruh perizinan administratif telah diselesaikan. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, mencakup berbagai tahapan penting seperti pengurusan surat izin penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta proses analisis data. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti melakukan penggalian informasi dari beberapa petani di Desa Pepandungan untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat mengenai perubahan sosial petani. Tahap analisis dilakukan setelah seluruh data terkumpul, dengan tujuan mengidentifikasi pola,

menangkap fenomena utama, dan merumuskan kesimpulan terkait bagaimana perubahan sosial kelompok tani Pedunian di Desa Pepandungan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang akibat peralihan komoditas pertanian dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura. Perubahan yang diteliti meliputi perubahan kondisi ekonomi, pola kerja petani, hubungan sosial antarpetani, pemanfaatan pengetahuan dan teknologi, serta perubahan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kelompok tani. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana perubahan komoditas pertanian memengaruhi kehidupan sosial masyarakat petani.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak yang ditimbulkan dari perubahan tersebut terhadap masyarakat Kelompok Tani Pedunian. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan dan aktivitas pertanian, tetapi juga memengaruhi pola kerja sama, gotong royong, serta keterlibatan anggota dalam kelompok tani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan sosial yang terjadi serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat petani di Desa Pepandungan.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencoba memahami pengalaman nyata dan perubahan sosial petani dari perspektif mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari pengalaman sehari-hari petani dengan perubahan sosial, ekonomi, dan

teknologi yang memengaruhi praktik bertani mereka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini ini diperoleh secara langsung melalui interaksi sosial, observasi lapangan, dan wawancara dengan anggota kelompok tani kopi, penyuluh pertanian, ketua kelompok, dan anggota masyarakat lainnya di Desa Pepandungan. Data ini menunjukkan secara akurat bagaimana perubahan social petani terjadi dalam konteks pola interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan aktivitas bertani. Dengan melakukan wawancara dengan petani, peneliti dapat mengetahui apa yang mendorong mereka untuk mengubah sosial mereka, seperti pergeseran dari bertani kopi ke pekerjaan lain. Observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat langsung bagaimana petani melakukan kegiatan pertanian, bagaimana hubungan antarpelaku tani, dan bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat desa berubah. Adapun beberapa data informan:

No	Nama	Umur	Alamat
1.	Sabang	51 Tahun	Pedunian
2.	Naddi	51 Tahun	Pedunian
3.	Nasaruddin	40 Tahun	Pedunian
4.	Riswan	46 Tahun	Pedunian
5.	Sudia	60 Tahun	Pedunian
6.	Sanudding	73 Tahun	Pedunian
8.	Sapara	49Tahun	Pedunian
9.	Hamis	49Tahun	Pedunian

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penyelidikan perubahan sosial masyarakat kelompok tani di Desa Pepandungan. Diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas perubahan sosial masyarakat agraris, dinamika kelompok tani, dan transformasi sektor pertanian. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis hasil penelitian dan memberikan kerangka untuk membandingkan temuan lapangan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan perubahan sosial dalam masyarakat kelompok tani di Desa Pepandungan secara lebih kontekstual dengan menggabungkan data primer dan sekunder.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif agar informasi yang diperoleh akurat, mendalam, dan menggambarkan realitas di lapangan. Teknik yang digunakan meliputi:

1. Wawancara Mendalam

Penelitian ini dilakukan secara langsung melalui interaksi sosial, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan ketua kelompok, dan anggota kelompok tani kopi serta orang lain yang terlibat dalam kegiatan pertanian di Desa Pepandungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran langsung tentang bagaimana perubahan sosial dalam hal aktivitas bertani, proses pengambilan keputusan, dan dinamika hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan mereka. Wawancara memungkinkan peneliti menggali motivasi petani,

perspektif mereka, dan pengalaman subjektif mereka, termasuk pergeseran dari budidaya kopi ke pekerjaan atau komoditas lain.

Observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat interaksi antarpetani dalam berbagai aktivitas pertanian dan bagaimana pekerjaan dan rutinitas harian dilakukan. Observasi ini membantu kita memahami lebih baik bagaimana perubahan sosial terjadi dalam praktik di lapangan. Ini mencakup pola kerja baru, strategi adaptasi, dan bagaimana mereka merespon perubahan ekonomi dan lingkungan. Data yang diperoleh menjadi lebih kaya, menyeluruh, dan dapat menggambarkan secara akurat realitas sosial masyarakat tani melalui kombinasi wawancara dan observasi.

2. Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan secara langsung di tempat-tempat di mana aktivitas pertanian masyarakat dilakukan, seperti kebun, tempat pengolahan pascapanen, dan aktivitas biasa kelompok tani. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran empiris tentang praktik pertanian petani, pola hubungan sosial antaranggotanya, dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tani. Peneliti dapat memahami dinamika sosial yang berubah melalui observasi partisipatif. Ini termasuk cara kerja sama dibangun, bagaimana adaptasi terhadap kemajuan teknologi pertanian, dan pola kepemimpinan lokal yang muncul.

Observasi langsung juga memberikan pemahaman langsung tentang bagaimana petani mengorganisasi kelompok tani, mengelola lahan, dan menanggapi tantangan eksternal seperti perubahan iklim dan harga pasar. Ini menghasilkan data deskriptif yang mendalam untuk mendukung analisis kualitatif perubahan sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Pepandungan.³²

3. Dokumentasi

Untuk mendukung hasil penelitian di lapangan dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan sosial pada masyarakat Kelompok Tani

³² Endah Marendah Ratnaningtyas Ramli et al., *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, 2023, 27.

Pedunian, penelitian ini menggunakan berbagai bentuk dokumentasi yang relevan. Peneliti mengumpulkan foto kegiatan masyarakat Kelompok Tani Pedunian, melalui dokumentasi tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi tambahan mengenai aktivitas pertanian, hubungan sosial antaranggota kelompok, serta berbagai perubahan yang terjadi seiring peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura.

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data melalui proses seleksi, pengelompokan, dan penyusunan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diorganisasikan secara sistematis agar lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara lebih mendalam perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, termasuk petani kopi, ketua kelompok tani, dan tokoh masyarakat setempat. Ini memastikan bahwa data dalam penelitian ini akurat. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pendukung seperti catatan kelompok tani, laporan penyuluhan, dan rekaman kegiatan pertanian. Perbandingan ini membantu peneliti melihat keajegan informasi dan memahami perbedaan dan kesamaan persepsi yang muncul di antara mereka.

Triangulasi waktu juga digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dengan mengumpulkan data selama periode yang berbeda. Metode ini memungkinkan peneliti mengevaluasi keandalan, stabilitas, dan konsistensi data yang mereka peroleh selama penelitian. Peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang

mereka peroleh benar-benar menggambarkan pola yang konsisten dalam kehidupan petani kopi dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada berbagai titik waktu.

Selain triangulasi, proses member checking, yang mengonfirmasi hasil interpretasi dan temuan penelitian kepada para informan, memperkuat keabsahan data. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang disusun benar-benar sesuai dengan pandangan, pengalaman, dan realitas sosial masyarakat petani. Proses verifikasi menurunkan subjektivitas peneliti dan meningkatkan keandalan dan objektivitas hasil penelitian. Penelitian ini menghasilkan hasil yang sah dan mewakili kondisi nyata petani kopi di Desa Pepandungan dengan menggunakan triangulasi secara menyeluruh dan konfirmasi langsung kepada informan.

G. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah data kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan. Model ini menekankan bahwa analisis tidak dilakukan secara linear, tetapi berlangsung sepanjang waktu sejak data dikumpulkan. Untuk menemukan pola awal yang terkait dengan subjek penelitian, semua data yang diperoleh ditinjau, disaring, dan dikategorikan.

Selain itu, proses analisis dalam model ini terus berubah dan saling berkaitan; ketiga tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dilakukan berulang kali. Ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang data dan menghasilkan hasil analisis yang lebih akurat. Metode ini membantu peneliti memastikan bahwa temuan mereka didasarkan pada informasi yang kuat.

1. Reduksi Data

Pada tahap awal proses analisis, peneliti mulai memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini dikenal sebagai reduksi data. Pada tahap ini, berbagai informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disaring berdasarkan topik utama seperti perubahan perilaku petani,

faktor pendorong, pola adaptasi, dan dinamika sosial dalam kelompok tani. Proses ini membantu peneliti memilah informasi penting dari yang tidak penting, sehingga mempermudah proses analisis berikutnya.³³

Reduksi data membantu membangun struktur pemahaman awal tentang fenomena yang diteliti selain berfungsi sebagai penyaring data. Pola-pola tertentu yang muncul di lapangan mulai diamati oleh peneliti. Ini termasuk kecenderungan petani untuk mengubah pola tanam, pembiasaan kerja baru, dan jenis kerja sama yang muncul sebagai hasil dari perubahan sosial. Untuk memastikan bahwa semua data yang diterima tetap fokus pada rumusan masalah penelitian, peneliti melakukan coding, kategori tematik, dan rangkuman inti data pada tahap ini juga.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel tematik, bagan hubungan konsep, atau kutipan wawancara. Tujuan penyajian data adalah untuk memperjelas struktur hubungan antar-temuan sehingga peneliti dapat melihat lebih sistematis bagaimana variabel berhubungan satu sama lain. Dengan melihat data yang terorganisir, peneliti dapat memahami bagaimana perubahan sosial petani terjadi. Mereka juga dapat memahami bagaimana berbagai variabel sosial, ekonomi, dan lingkungan berkontribusi pada fenomena tersebut.³⁴

Penyajian data berfungsi sebagai dasar untuk interpretasi, selain membantu proses pemahaman. Peneliti dapat menemukan pola atau kontradiksi yang sebelumnya tidak terlihat ketika data ditampilkan secara runtut. Hal ini sangat penting untuk penelitian kualitatif, terutama ketika melihat fenomena perubahan perilaku petani kopi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Peneliti lebih mudah melakukan tahap verifikasi setelah mendapatkan data yang baik.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

³³Dewi, P. M., & SH, M. (2025). Metode Penelitian Kualitatif BAB. *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.

³⁴Rahman, M. H. (2025). Teknik Analisis Data Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 84.

Untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil, data yang telah direduksi dan disajikan dievaluasi kembali. Saat data dikumpulkan, proses ini dilakukan berulang kali. Peneliti menentukan apakah ada relevansi makna yang mencerminkan keadaan nyata masyarakat petani kopi dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Akibatnya, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar berasal dari pola empiris yang muncul dari lapangan, bukan dari asumsi.³⁵

Data yang direduksi dan disajikan dievaluasi kembali untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil. Data dikumpulkan berulang kali. Dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti menentukan apakah ada relevansi makna yang mencerminkan keadaan nyata masyarakat petani kopi. Oleh karena itu, kesimpulan yang dibuat benar-benar berasal dari pola empiris yang muncul dari lapangan, bukan dari asumsi.

³⁵Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan. Penelitian ini berfokus pada perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam aktivitas kelompok tani.

Kegiatan penelitian ini dilakukan selama satu bulan setelah memperoleh izin penelitian dari kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare yang ditujukan kepada Pemerintah Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman dan pandangan masyarakat terkait perubahan yang terjadi. Data diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara mengenai perubahan sosial pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

1. Bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kelompok tani Pedunian

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Perubahan tersebut dapat terjadi sebagai respons terhadap perkembangan ekonomi, teknologi, maupun kondisi lingkungan yang terus mengalami perubahan. Dalam masyarakat pedesaan, perubahan sosial umumnya terlihat melalui perubahan pola produksi, pola kerja, sistem mata pencaharian, serta hubungan sosial yang berkembang di antara anggota masyarakat.³⁶

³⁶Prajawahyudo, T., Asiaka, F. K., & Nopembereni, E. D. (2022). Perubahan Sosial Bidang Pertanian Dalam Perspektif Materialistis Dan Idealis (Social Change In Agriculture In A Materialistic And Idealistic Perspective). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 305-320.

Pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, perubahan sosial ditunjukkan melalui pergeseran komoditas pertanian dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan kol. Sebelum terjadinya perubahan tersebut, sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencahariannya pada budidaya kopi. Tanaman kopi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan utama, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat setempat. Aktivitas pertanian kopi dilakukan secara turun-temurun sehingga membentuk pola kehidupan, kebiasaan kerja, dan hubungan sosial yang khas dalam masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, berbagai faktor mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan dalam usaha taninya. Ketidakstabilan harga kopi, tingginya biaya produksi, serta kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat menjadi alasan utama petani beralih ke komoditas hortikultura. Selain itu, tanaman hortikultura dianggap lebih mampu memberikan hasil yang cepat karena memiliki masa panen yang lebih singkat dibandingkan kopi. Kondisi tersebut mendorong petani untuk menyesuaikan strategi usahanya agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga secara lebih efektif.

Perubahan komoditas pertanian tersebut kemudian memengaruhi pola kerja masyarakat. Jika sebelumnya petani kopi memiliki jadwal kerja yang relatif menyesuaikan musim panen, maka pada budidaya hortikultura petani dituntut untuk melakukan perawatan tanaman secara lebih intensif. Kegiatan seperti penyemaian, pemupukan, penyiraman, pengendalian hama, dan pemasaran hasil panen dilakukan secara berkelanjutan. Akibatnya, pola aktivitas kerja masyarakat menjadi lebih dinamis dan terorganisasi dibandingkan sebelumnya.

Selain perubahan dalam pola kerja, perubahan sosial juga terlihat pada pola interaksi dan hubungan sosial antarpetani. Pada masa budidaya kopi, interaksi sosial banyak berlangsung melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan pada saat penanaman maupun panen. Namun, setelah beralih ke hortikultura, bentuk kerja sama mengalami penyesuaian. Petani mulai lebih sering melakukan pertukaran informasi

mengenai teknik budidaya, penggunaan pupuk, pengendalian hama, hingga informasi harga pasar. Dengan demikian, hubungan sosial yang terjalin tidak hanya didasarkan pada kerja sama tradisional, tetapi juga pada kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi pertanian yang lebih modern.

Perubahan sosial juga tampak pada peran Kelompok Tani Pedunian sebagai lembaga sosial masyarakat. Pada awal pembentukannya, kelompok tani berfungsi sebagai wadah kerja sama dalam pengelolaan tanaman kopi. Namun, setelah terjadinya pergeseran komoditas, kelompok tani mulai berperan sebagai sarana pembelajaran, pertukaran pengalaman, dan adaptasi terhadap inovasi pertanian. Melalui kelompok tani, anggota memperoleh akses terhadap informasi, penyuluhan, serta berbagai program yang mendukung pengembangan usaha hortikultura. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai organisasi ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi, perkembangan sektor pertanian, serta kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Perubahan tersebut terlihat dari peralihan komoditas pertanian yang sebelumnya didominasi oleh tanaman kopi menjadi tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan kol. Pergeseran ini tidak hanya mengubah sistem produksi dan pola kerja petani, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial serta peran kelompok tani dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya lebih berorientasi pada budidaya kopi kini mulai menyesuaikan diri dengan pola pertanian yang lebih intensif dan berorientasi pada kebutuhan pasar. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi menunjukkan adanya proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan yang terus berkembang. Hal tersebut tersebut di perkuat oleh inisial S selaku ketua kelompok tani pedunian, ia mengatakan bahwa:

“ iye bene, iya yato jlo liwana rajin mangtanaan kopi,yamo dikka te ekonomi allo allooi tatta i matande yamoku mangpekkiri ka

apara maballo La kutanaan na madik mendoik yanna yabang ra tee kopi ala ku parannuaanaan masai n mane den asselena bolontentu ugaiyya kua aladenbuanna indedikka mai anakku kulia aja parallu modalaa,yamo dikka ku fokus lako omora nte palawija lakdang edda edana masussa susi to kopi madik una den tajan”³⁷

(Iya nak, dulu saya memang aktif menanam kopi. Namun karena kebutuhan ekonomi semakin meningkat, saya mulai mencari tanaman yang bisa lebih cepat menghasilkan. Kalau kopi, waktu panennya lama dan hasilnya belum tentu bagus. Apalagi anak saya sedang kuliah dan membutuhkan banyak biaya. Karena itu, sekarang saya lebih fokus menanam cabai karena hasilnya lebih cepat didapat dibandingkan kopi.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah ketua Kelompok Tani Pedunian, terungkap bahwa meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan pola usaha tani yang dilakukan masyarakat. Informan menjelaskan bahwa sebelumnya ia aktif membudidayakan tanaman kopi sebagai sumber penghidupan utama. Namun, seiring berjalannya waktu, kebutuhan hidup yang semakin meningkat membuat usaha tani kopi dianggap tidak lagi mampu memberikan pendapatan yang sesuai dengan tuntutan ekonomi keluarga. Tanaman kopi memerlukan waktu yang relatif lama untuk menghasilkan, sementara hasil panennya juga tidak selalu dapat dipastikan. Kondisi tersebut menyebabkan petani mulai mempertimbangkan jenis tanaman lain yang dapat memberikan keuntungan lebih cepat dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara lebih efektif.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, kebutuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Peningkatan biaya hidup, kebutuhan pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya menuntut masyarakat untuk mencari sumber pendapatan yang lebih menjanjikan. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian yang mulai melakukan penyesuaian terhadap pola usaha tani yang mereka jalankan. Jika sebelumnya kopi menjadi komoditas utama yang banyak dibudidayakan, kini sebagian petani memilih beralih ke tanaman hortikultura, khususnya cabai, karena dianggap memiliki nilai

³⁷ Inisial S “Ketua Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 30 Mei 2026)

ekonomi yang lebih tinggi dan masa panen yang lebih singkat. Dengan demikian, petani dapat memperoleh pendapatan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan ketika mengandalkan tanaman kopi.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi masyarakat dalam mengelola usaha pertanian. Masyarakat tidak lagi hanya mempertahankan jenis tanaman yang telah lama dibudidayakan secara turun-temurun, tetapi mulai mempertimbangkan aspek efisiensi dan keuntungan ekonomi dalam menentukan pilihan komoditas pertanian. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah meningkatnya berbagai kebutuhan hidup. Dalam hal ini, petani mulai menunjukkan pola pikir yang lebih rasional dengan memilih usaha tani yang dinilai mampu memberikan hasil lebih cepat dan lebih sesuai dengan kondisi ekonomi yang mereka hadapi.

Secara sosiologis, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi di lingkungannya. Masyarakat sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan penyesuaian terhadap berbagai perubahan yang terjadi agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Ketika usaha tani kopi tidak lagi dianggap mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara optimal, masyarakat mencari alternatif lain yang lebih menguntungkan. Pilihan untuk beralih ke tanaman hortikultura merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan petani untuk menghadapi tekanan ekonomi yang semakin besar. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pola tindakan dan aktivitas ekonominya sesuai dengan kondisi yang berkembang.

Selain itu, perubahan yang terjadi juga mencerminkan adanya perubahan dalam nilai dan cara pandang masyarakat terhadap pekerjaan bertani. Jika sebelumnya keberhasilan usaha tani lebih banyak diukur dari kemampuan mempertahankan komoditas yang telah lama dibudidayakan, kini masyarakat mulai menilai keberhasilan berdasarkan kemampuan usaha tani dalam menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan kata lain, orientasi

masyarakat bergeser dari mempertahankan tradisi pertanian menuju pertimbangan yang lebih ekonomis dan produktif. Perubahan cara pandang ini menjadi salah satu indikator terjadinya perubahan sosial di lingkungan masyarakat petani.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat Kelompok Tani Pedunian melakukan perubahan dalam usaha tani mereka. Peralihan dari budidaya kopi ke tanaman hortikultura tidak hanya mencerminkan perubahan pada aspek ekonomi, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan pola pikir, nilai, dan tindakan sosial masyarakat. Perubahan tersebut merupakan bentuk respons dan adaptasi masyarakat terhadap tuntutan kehidupan yang semakin kompleks, sekaligus menjadi bukti bahwa perubahan sosial dalam masyarakat agraris dapat terjadi sebagai akibat dari kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Hal ini diperkuat lagi oleh inisial H selaku anggota kelompok tani pedunia yang mengatakan bahwa:

“selamana mangjama kopina jolo tongan buda iya diampa tapi yajo mela gajai ditajan sola yajo edana bisa membua,yapi na membua ke mesempo nte mo jio mangpekkiri lako omora palawija utan kusalai i mang kopi edana sisala bela jamana tuk dua malomo-lomo unayya soa masussa”.³⁸

(Dulu saat saya menanam kopi, hasilnya memang cukup banyak. Namun, waktu panennya lama dan terkadang tanaman tidak berbuah. Selain itu, harga kopi juga sering murah ketika panen. Karena itu, saya mulai beralih menanam sayuran dan perlahan meninggalkan kopi. Walaupun begitu, menurut saya cara kerja keduanya tidak jauh berbeda karena sama-sama memiliki tantangan dalam proses pengelolaannya.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial H selaku anggota Kelompok Tani Pedunian, diketahui bahwa peralihan dari budidaya kopi ke tanaman hortikultura dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi. Informan menjelaskan bahwa tanaman kopi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan dan sering

³⁸ Inisial H. “ Anggota Kelompok Tani Pedunian (Wawancara Pada Tanggal 30 Mei 2026)

kali menghadapi ketidakpastian hasil panen. Selain itu, harga jual kopi yang tidak stabil menyebabkan pendapatan petani menjadi sulit diprediksi. Kondisi tersebut membuat sebagian petani mulai mempertimbangkan jenis tanaman lain yang dapat memberikan hasil lebih cepat dan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga secara lebih efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman hortikultura dipilih karena memiliki masa panen yang relatif singkat dibandingkan tanaman kopi. Dengan waktu panen yang lebih cepat, petani dapat memperoleh pendapatan dalam jangka waktu yang lebih pendek. Bagi masyarakat yang memiliki kebutuhan hidup yang terus meningkat, kondisi ini dianggap lebih menguntungkan karena dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, serta berbagai kebutuhan lainnya yang memerlukan ketersediaan dana secara berkelanjutan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam pengelolaan usaha tani di kalangan masyarakat Kelompok Tani Pedunian. Jika sebelumnya petani cenderung mempertahankan budidaya kopi sebagai komoditas utama yang telah lama menjadi sumber penghidupan masyarakat, kini mereka mulai mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomi, efisiensi waktu, dan peluang pasar dalam menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi hanya berpegang pada kebiasaan yang telah berlangsung lama, tetapi mulai menyesuaikan pilihan usaha taninya dengan kondisi yang dihadapi.

Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat terhadap aktivitas pertanian. Masyarakat mulai melihat usaha tani sebagai kegiatan ekonomi yang harus mampu memberikan keuntungan dan menjamin keberlangsungan kehidupan keluarga. Perubahan pola pikir tersebut menunjukkan berkembangnya orientasi yang lebih rasional dalam pengambilan keputusan ekonomi. Petani semakin mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat mendukung peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga sebelum menentukan komoditas yang akan ditanam.

Lebih lanjut, peralihan dari budidaya kopi ke tanaman hortikultura juga dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan kondisi ekonomi. Meningkatnya kebutuhan hidup mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian dalam pola mata pencaharian agar tetap mampu bertahan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi bukan hanya pada aspek pertanian, tetapi juga pada cara masyarakat merespons tantangan ekonomi yang mereka hadapi. Kemampuan masyarakat untuk beradaptasi menunjukkan bahwa perubahan sosial berlangsung secara nyata dalam kehidupan petani di Desa Pepandungan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian. Peralihan dari budidaya kopi ke tanaman hortikultura tidak hanya menggambarkan perubahan komoditas pertanian, tetapi juga mencerminkan perubahan orientasi, nilai, dan pola pikir masyarakat dalam mengelola usaha tani. Perubahan tersebut menjadi bagian dari proses transformasi sosial yang terjadi sebagai respons terhadap tuntutan kehidupan yang semakin berkembang. Hal ini diperkuat lagi oleh inisial N, yang mengatakan bahwa:

“Yakana te buda tau makuttumo mangbaraba kopi jadi undi todamora sola hargana te kopi edamo ia na tentu,tapi moi tee tanan tanan utan diperhatikan rampa ra edana malomo bang apalagi ke mane awal tahun i,dijampang rampara anggena cappu buanna”

(Karena banyak masyarakat yang mulai meninggalkan budidaya kopi, saya juga ikut beralih menanam sayuran. Pendapatan dari sayuran lebih cepat diperoleh dibandingkan kopi. Namun, menanam sayuran juga tidak mudah karena harus diperhatikan setiap hari, terutama pada awal penanaman. Tanaman perlu dirawat secara terus-menerus hingga masa panen agar dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang maksimal.)

Kemudian inisial N mengatakan lagi:

“Sola selamanna bedai,yabangmora tok to sibengan kareba kua pupuk apa bang dipake,racun hama apa dipake,sola harga na jo pasar

tok,yamo na edamo na usi to jolo kua yato dipau yamanda to baraba kopi ke meki sibalian” (

(Selama terjadi perubahan dalam kegiatan pertanian, hubungan antaranggota kelompok tani juga mengalami perubahan. Saat ini, anggota kelompok lebih sering saling bertukar informasi mengenai penggunaan pupuk, pengendalian hama, serta harga hasil pertanian di pasar. Berbeda dengan sebelumnya, ketika interaksi lebih banyak dilakukan pada saat gotong royong dalam mengelola kebun kopi.)³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial N, diketahui bahwa peralihan dari budidaya kopi ke tanaman hortikultura tidak hanya membawa perubahan pada jenis komoditas yang diusahakan, tetapi juga memengaruhi pola kerja petani dalam menjalankan aktivitas pertanian sehari-hari. Informan menjelaskan bahwa tanaman hortikultura membutuhkan perhatian yang lebih intensif dibandingkan tanaman kopi. Petani harus melakukan pemantauan secara rutin terhadap kondisi tanaman, mulai dari proses penanaman, pemupukan, penyiraman, hingga pengendalian hama dan penyakit. Berbagai kegiatan tersebut harus dilakukan secara teratur agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan jenis tanaman telah menyebabkan meningkatnya intensitas kerja petani. Jika pada budidaya kopi perawatan tanaman tidak dilakukan setiap hari, maka pada budidaya hortikultura petani dituntut untuk lebih aktif mengelola lahannya. Waktu kerja yang dicurahkan menjadi lebih banyak karena tanaman hortikultura memerlukan pengawasan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola aktivitas masyarakat, di mana pekerjaan bertani menjadi lebih dinamis dan membutuhkan keterlibatan yang lebih besar dari petani maupun anggota keluarga yang turut membantu dalam proses produksi.

Perubahan pola kerja tersebut mencerminkan adanya proses penyesuaian masyarakat terhadap sistem pertanian yang baru. Masyarakat yang sebelumnya terbiasa dengan pola kerja pada budidaya kopi harus beradaptasi dengan tuntutan

³⁹ Inisial N. “ Anggota Kelompok Tani Pedunian (Wawancara Pada Tanggal 30 Mei 2026)

budidaya hortikultura yang memerlukan ketelitian, kedisiplinan, dan pengelolaan waktu yang lebih baik. Adaptasi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya terlihat pada perubahan mata pencaharian, tetapi juga pada perubahan perilaku dan kebiasaan kerja masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut berlangsung sebagai respons terhadap keinginan petani untuk memperoleh hasil yang lebih cepat dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Selain memengaruhi pola kerja, perubahan komoditas pertanian juga berdampak pada pola interaksi sosial antaranggota kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa petani kini lebih sering melakukan komunikasi dan bertukar informasi terkait budidaya tanaman hortikultura. Berbagai informasi mengenai penggunaan pupuk, pengendalian hama, teknik perawatan tanaman, hingga perkembangan harga pasar menjadi topik yang sering dibahas dalam pertemuan maupun percakapan sehari-hari. Interaksi tersebut terjadi karena petani memiliki kebutuhan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat membantu meningkatkan hasil produksi pertanian mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antarpetani yang sebelumnya lebih banyak terfokus pada aktivitas budidaya kopi kini berkembang menjadi hubungan yang didasarkan pada pertukaran informasi, pengalaman, dan kerja sama dalam mengembangkan usaha tani hortikultura. Dengan demikian, peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura telah membawa perubahan pada pola kerja, cara berinteraksi, serta bentuk kerja sama yang terbangun di antara anggota masyarakat. Perubahan ini mencerminkan adanya transformasi sosial yang berlangsung sebagai bagian dari upaya masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi dan tuntutan pertanian yang terus berkembang. Hal ini di perkuat lagi oleh ND mengatakan bahwa:

“yate perubahan edayya na tapa terjadi bang, tapi tau ke tau, ka tau jolo kopi bangra na tanam ja aktif tapi yate lino semakin maju

bangmira yato apa-apa ja suli dan buda modalama, apalagi ke eda majappu cuaca eda laloiya kopi membua, yamojo den mangpalawija mora sa yamikayya maballo, sa yato gotong royong juga edamo na ussi jolo”

(Perubahan ini terjadi secara bertahap karena meningkatnya kebutuhan hidup dan kondisi kopi yang semakin tidak menentu. Akibatnya, petani beralih ke tanaman hortikultura dan menyesuaikan pola kerja serta interaksi sosialnya)

Kemudian inisial ND lanjut mengatakan:

“ tapi den payya gotong royong tapi mangpagaji mora, yato kopi jasai mane den buanna yato ke panen mi pada kita onara duruk ki apalagi ke masempo”

(Gotong royong masih ada, tetapi sekarang lebih sering menggunakan tenaga kerja upahan. Jika dibandingkan dengan saat masih menanam kopi)⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial ND, diketahui bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kondisi ekonomi dan perubahan lingkungan. Inisial ND menjelaskan bahwa pada masa sebelumnya sebagian besar masyarakat berfokus pada budidaya kopi, namun seiring meningkatnya kebutuhan hidup, tingginya biaya produksi, serta kondisi cuaca yang tidak menentu, petani mulai mencari alternatif usaha tani yang dianggap lebih mampu memberikan keuntungan ekonomi. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan mengubah pola kerja, sistem pengelolaan usaha tani, dan strategi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat melakukan proses adaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi, lingkungan, dan kebutuhan hidup yang terus berkembang.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan dalam pola hubungan kerja di kalangan petani. Jika sebelumnya kegiatan pertanian lebih banyak dilakukan melalui sistem gotong royong antaranggota masyarakat, saat ini sebagian pekerjaan mulai menggunakan tenaga kerja upahan. Meskipun praktik gotong royong

⁴⁰ Inisial ND. “ Anggota Kelompok Tani Pedunian (Wawancara Pada Tanggal 27 Mei 2026)

masih tetap dijalankan, intensitasnya tidak lagi sama seperti pada saat masyarakat masih berfokus pada budidaya kopi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi dalam nilai dan pola kerja masyarakat yang dipengaruhi oleh tuntutan efisiensi dan kebutuhan usaha tani yang semakin berkembang. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian tidak hanya terlihat dari pergeseran komoditas pertanian, tetapi juga dari perubahan sistem kerja dan bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak SP yang mengatakan bahwa:

“iyo mang tanan utan utanna sang kawa buda bangmi to mate edamo na kembua sang mabela mi pole jomai bola,na paralluki doik tek parraluan allo allo,moi na masempo to utan biasa endek biasa turun apa buak rka na sama mi di nai penandai doik moina masessa malomo di piara, yaka tek tektok denmo di sanga teknologi hp dinai melajah”

(Saya menanam sayuran karena banyak tanaman kopi yang sudah mati dan tidak berbuah. Selain itu, kebun kopi juga cukup jauh dari rumah, sementara kebutuhan sehari-hari harus tetap dipenuhi. Meskipun harga sayuran kadang tidak stabil, tanaman ini dapat memberikan hasil lebih cepat. Saat ini saya juga memanfaatkan teknologi, seperti telepon genggam, untuk mencari informasi tentang pertanian.)

Kemudian inisial SP melanjutkan pernyataan:

“kelompok pangbarakbah,sia pang uma tattak bang i sampai to o,apalagi sang si kareba bang iye ke dkua pangbarakbah soa mang kombongan angganna tau moi na eddamo na susi to jona mai”⁴¹

(Kelompok tani sampai sekarang masih tetap aktif sebagai tempat berbagi informasi dan menjalin kerja sama antaranggota, meskipun tingkat keaktifannya tidak seperti dulu.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kondisi lingkungan yang secara langsung memengaruhi keberlangsungan usaha tani masyarakat. Informan

⁴¹ Inisial SP. “Anggota Kelompok Tani Pedunian (Wawancara Pada Tanggal 31 Mei 2026)

menjelaskan bahwa produktivitas tanaman kopi mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Banyak tanaman kopi yang mulai mati, tidak tumbuh dengan baik, dan mengalami penurunan hasil produksi. Selain itu, sebagian besar lokasi kebun kopi berada pada daerah yang cukup jauh dari permukiman masyarakat sehingga membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar untuk melakukan perawatan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian petani mulai mempertimbangkan alternatif usaha tani lain yang dianggap lebih mudah dikelola dan mampu memberikan hasil yang lebih menjanjikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya produktivitas kopi menjadi salah satu faktor yang mendorong petani melakukan perubahan dalam pengelolaan usaha taninya. Ketika tanaman kopi tidak lagi mampu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan, masyarakat mulai mencari komoditas lain yang lebih produktif dan memiliki peluang ekonomi yang lebih baik. Dalam kondisi tersebut, tanaman hortikultura menjadi pilihan yang dianggap mampu menjawab kebutuhan petani karena memiliki masa panen yang lebih cepat serta dapat memberikan pendapatan dalam waktu yang relatif singkat. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertimbangkan aspek tradisi dalam bertani, tetapi juga mulai memperhatikan efektivitas dan keberlanjutan usaha tani yang mereka jalankan.

Secara sosiologis, kondisi tersebut mencerminkan adanya hubungan yang erat antara lingkungan dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat agraris. Perubahan yang terjadi pada lingkungan pertanian, seperti menurunnya produktivitas tanaman kopi, memengaruhi cara masyarakat mengambil keputusan dan menentukan strategi untuk mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga. Dalam hal ini, masyarakat menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan dengan melakukan penyesuaian pada pola usaha tani yang dijalankan. Adaptasi tersebut merupakan bentuk respons sosial yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam aktivitas pertanian.

Selain faktor lingkungan, meningkatnya kebutuhan ekonomi rumah tangga juga menjadi faktor yang memperkuat terjadinya perubahan sosial di kalangan petani.

Informan menjelaskan bahwa kebutuhan hidup yang terus meningkat membuat masyarakat harus mencari sumber pendapatan yang lebih cepat dan lebih pasti. Kebutuhan untuk membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya mendorong petani untuk memilih komoditas yang dapat memberikan hasil dalam waktu yang lebih singkat. Oleh karena itu, peralihan ke tanaman hortikultura tidak hanya dipahami sebagai perubahan jenis tanaman yang dibudidayakan, tetapi juga sebagai strategi masyarakat dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga di tengah perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan.

Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada aspek produksi pertanian, tetapi juga pada cara masyarakat memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa petani saat ini mulai memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendukung aktivitas pertanian mereka. Jika sebelumnya informasi mengenai teknik budidaya lebih banyak diperoleh melalui pengalaman pribadi atau dari sesama petani, kini masyarakat mulai menggunakan telepon genggam untuk mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan pertanian. Informasi mengenai penggunaan pupuk, pengendalian hama, teknik perawatan tanaman, hingga perkembangan harga pasar dapat diakses dengan lebih mudah melalui berbagai media digital yang tersedia.

Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pengalaman tradisional dalam mengelola usaha tani, tetapi mulai mengombinasikan pengetahuan lokal dengan informasi yang diperoleh melalui teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Kehadiran teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga memperluas wawasan petani mengenai berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Dari perspektif sosiologi, fenomena tersebut menunjukkan adanya proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Modernisasi tidak hanya ditandai dengan penggunaan teknologi dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga terlihat dari perubahan pola pikir masyarakat yang semakin rasional dan terbuka terhadap perubahan. Petani mulai memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dalam usaha tani yang mereka jalankan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi bersifat pasif terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya, melainkan aktif mencari pengetahuan yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pertanian.

Meskipun pemanfaatan teknologi semakin berkembang, keberadaan Kelompok Tani Pedunian tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kelompok tani masih menjadi wadah bagi petani untuk saling bertukar informasi, berdiskusi, dan membangun kerja sama dalam kegiatan pertanian. Berbagai persoalan yang dihadapi petani, seperti pengendalian hama, penggunaan pupuk, maupun pemasaran hasil panen, sering dibahas melalui interaksi antaranggota kelompok tani. Dengan demikian, kelompok tani tetap berfungsi sebagai sarana yang memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat.

Namun demikian, informan mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok tani saat ini tidak seaktif pada masa ketika masyarakat masih banyak membudidayakan kopi. Perubahan jenis komoditas yang dibudidayakan menyebabkan pola aktivitas petani juga mengalami perubahan. Kesibukan dalam mengelola tanaman hortikultura yang membutuhkan perhatian lebih intensif membuat sebagian anggota memiliki waktu yang lebih terbatas untuk mengikuti kegiatan kelompok tani. Meskipun demikian, hubungan sosial antaranggota tetap terjalin melalui komunikasi dan kerja sama yang dilakukan dalam berbagai aktivitas pertanian.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak selalu menghilangkan bentuk-bentuk hubungan sosial yang telah

ada sebelumnya. Sebaliknya, masyarakat cenderung melakukan penyesuaian terhadap pola hubungan sosial sesuai dengan kondisi yang berkembang. Kelompok tani tetap dipertahankan karena dianggap memiliki manfaat dalam mendukung aktivitas pertanian dan memperkuat solidaritas antarpetani. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah perubahan ekonomi, lingkungan, dan teknologi, masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurunnya produktivitas kopi, meningkatnya kebutuhan ekonomi, perkembangan teknologi, serta dinamika dalam kelompok tani menjadi faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada pergeseran komoditas pertanian, tetapi juga tercermin dalam perubahan pola pikir, cara memperoleh pengetahuan, pola kerja, serta bentuk hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat senantiasa melakukan adaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi guna mempertahankan keberlangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Dampak dari perubahan sosial tersebut terhadap masyarakat kelompok tani Pedunian

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang dapat menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, baik pada aspek ekonomi maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat umumnya akan memengaruhi cara masyarakat menjalankan aktivitas sehari-hari, memenuhi kebutuhan hidup, serta membangun hubungan dengan sesama anggota masyarakat. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi.

Dalam konteks masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, perubahan sosial yang ditandai dengan peralihan dari budidaya kopi ke tanaman

hortikultura tidak hanya memengaruhi sektor pertanian, tetapi juga membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut terlihat pada pola mata pencaharian, pola kerja, cara masyarakat memperoleh informasi, serta bentuk interaksi sosial yang terjalin antaranggota kelompok tani. Seiring dengan perubahan tersebut, masyarakat dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan kesejahteraan keluarga.

Selain memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat, perubahan sosial juga berdampak pada kehidupan sosial anggota Kelompok Tani Pedunian. Perubahan dalam aktivitas pertanian secara tidak langsung memengaruhi pola hubungan sosial, kerja sama, dan bentuk interaksi yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai dampak yang muncul sebagai konsekuensi dari perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian, baik yang berkaitan dengan aspek ekonomi maupun aspek sosial.⁴²

a. Perubahan kondisi kehidupan ekonomi petani

Peralihan dari budidaya tanaman kopi ke tanaman hortikultura memberikan dampak yang cukup besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan. Perubahan ini terjadi karena tanaman hortikultura memiliki siklus produksi yang lebih pendek sehingga petani dapat memperoleh hasil panen dan pendapatan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan tanaman kopi yang membutuhkan waktu relatif lama untuk menghasilkan. Adanya panen yang dilakukan secara berkala memungkinkan masyarakat memperoleh pemasukan yang lebih rutin dan membantu menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga. Peningkatan pendapatan tersebut memberikan peluang bagi petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, memperbaiki kondisi tempat tinggal, serta meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan.

⁴² Priyanto, A. S. (2025). Perubahan Sosial pada Tradisi Gotong Royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Unnes Civic Education Journal*, 10(1), 1-15.

Selain itu, perkembangan usaha hortikultura juga mendorong aktivitas ekonomi masyarakat melalui peningkatan kebutuhan tenaga kerja, sarana produksi pertanian, dan kegiatan pemasaran hasil panen. Meskipun demikian, perubahan ini juga diikuti dengan berbagai tantangan ekonomi, seperti ketidakstabilan harga komoditas hortikultura di pasaran, meningkatnya biaya produksi, serta risiko gagal panen akibat serangan hama, penyakit, dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Oleh karena itu, kemampuan petani dalam mengelola usaha tani dan memanfaatkan peluang pasar menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan ekonomi yang diperoleh dari perubahan komoditas pertanian tersebut. Secara keseluruhan, peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, meskipun tetap memerlukan strategi pengelolaan yang baik untuk menghadapi berbagai risiko yang ada. Hal ini diperkuat oleh inisial S yang mengatakan bahwa:

“yake utan-utan iya memangmadi den tapi yato di sanga jaamn-jaman eda dikua malomo masussa, yah Alhamdulillah te selama tananna ladang susi te sa yate mai pea massikola jadi buda modala”

(Kalau menanam sayuran hasilnya memang lebih cepat dibandingkan kopi. Alhamdulillah, pendapatan dari sayuran bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi saat anak-anak masih membutuhkan biaya kuliah, sehingga uang lebih cepat diperoleh.)
Kemudian inisial S mengatakan lagi:

“kalau dampaknya ya ada bagus ada juga tidak, bagusnya ya cepat “ yate dampak na den iya maballo den to iya eda, maballo na sa madi deen, yanna gaja na ya kadang masempo sama gaja jadi din jampang rampa ra suapaya maballo toi”⁴³

(Hasil dari tanaman sayuran memang lebih cepat diperoleh dibandingkan kopi, tetapi petani juga menghadapi risiko seperti harga yang tidak stabil, kemungkinan gagal panen, serta kebutuhan perawatan yang lebih intensif.)

Berdasarkan hasil wawancara, peralihan dari budidaya kopi ke tanaman hortikultura memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kelompok Tani Pedunian. Tanaman hortikultura dinilai mampu

⁴³ Inisial S “Ketua Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 30 Mei 2026)

memberikan hasil panen dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan kopi, sehingga petani dapat memperoleh pendapatan secara lebih cepat. Kondisi ini menjadi salah satu alasan utama masyarakat beralih ke tanaman hortikultura, terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang bersifat mendesak, seperti kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak. Pendapatan yang diperoleh dari hasil panen yang lebih cepat memungkinkan petani memiliki arus kas yang lebih lancar dibandingkan ketika masih mengandalkan tanaman kopi yang masa panennya lebih lama dan hasilnya tidak selalu menentu.

Namun demikian, perubahan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan ekonomi. Meskipun tanaman hortikultura mampu menghasilkan pendapatan dalam waktu yang relatif singkat, petani dihadapkan pada risiko fluktuasi harga yang cukup tinggi. Harga hasil panen yang tidak stabil sering kali memengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh petani. Selain itu, tanaman hortikultura memerlukan biaya produksi dan perawatan yang lebih intensif, mulai dari pengadaan bibit, pupuk, hingga pengendalian hama dan penyakit. Faktor cuaca yang tidak menentu juga menjadi ancaman yang dapat menyebabkan penurunan hasil produksi bahkan gagal panen. Oleh karena itu, dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meningkatnya risiko usaha yang harus dikelola dengan baik agar keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani tetap terjaga. Secara keseluruhan, peralihan ke tanaman hortikultura telah memberikan peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, meskipun tetap diiringi dengan berbagai tantangan yang memerlukan kemampuan adaptasi dan pengelolaan usaha tani yang lebih baik. Hal ini diperkuat lagi oleh inisial SN yang mengatakan bahwa:

“di cukupe bangmirayya mesa-mesa tora, maballo una ku ampa te selama mangpalawija na apalagi te matua miki ussi te, tapi kadang eda toda di ampa ke masempoi”⁴⁴

(Pendapatan dari bertani sayuran cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain hasilnya cukup baik, lokasi lahan yang lebih dekat dari rumah juga memudahkan saya bekerja. Namun,

⁴⁴ Inisial SN “Aggota Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 31 Mei 2026)

pendapatan yang diperoleh terkadang tidak stabil karena dipengaruhi oleh harga jual yang rendah dan hasil panen yang tidak menentu.)

Pernyataan informan tersebut memperkuat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peralihan dari budidaya kopi ke tanaman hortikultura memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi petani, terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Informan menyampaikan bahwa usaha tani sayuran mampu menghasilkan pendapatan yang relatif mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, mengingat hasil panen dapat diperoleh dalam waktu yang lebih singkat serta lokasi lahan yang lebih dekat dengan tempat tinggal, sehingga lebih sesuai dengan kondisi fisik informan yang telah berusia lanjut. Kondisi tersebut memungkinkan kegiatan usaha tani tetap dapat dijalankan tanpa membutuhkan mobilitas yang tinggi sebagaimana pada budidaya kopi. Akan tetapi, informan juga mengemukakan bahwa pendapatan yang diperoleh bersifat tidak stabil karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar yang terkadang rendah serta hasil produksi yang tidak selalu konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun tanaman hortikultura memberikan peluang peningkatan pendapatan yang lebih cepat, tetap terdapat risiko ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlanjutan pendapatan petani. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan ibnisial SD yang mengatakan bahwa:

“ ya tonna den unapyya kopi ah den iya peampa tapi tangdikulle mikayya bene, apalagi male nasan mi merantau to pea na mesa-mesa mora, jadi palawija mo dikka cikdi, den unayya peampa ke masuli-suli i na di pakeo alli jampinna”⁴⁵

(Dulu waktu masih banyak tanam kopi, hasilnya lumayan banyak. Tapi sekarang sudah tidak kuat juga urus kopi karena susah dikelola, apalagi tidak ada anak-anak di sini yang bantu saya. Karena saya juga tinggal sendiri, jadi saya pilih tanam sayuran untuk kebutuhan sehari-hari. Kalau harga pasarnya bagus, hasilnya juga lumayan karena cepat dipanen dan bisa dipakai lagi untuk biaya perawatan tanaman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial SD, diketahui bahwa perubahan komoditas dari kopi ke tanaman hortikultura dipengaruhi oleh faktor usia, kondisi

⁴⁵ Inisial SD “Anggota Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 28 Mei 2026)

sosial keluarga, serta pertimbangan ekonomi. Inisial SD mengungkapkan bahwa pada masa sebelumnya usaha tani kopi mampu memberikan hasil yang cukup besar, namun seiring bertambahnya usia dan berkurangnya kemampuan fisik, pengelolaan tanaman kopi menjadi semakin sulit dilakukan. Selain itu, tidak adanya anggota keluarga yang membantu dalam kegiatan pertanian karena anak-anak telah tinggal di tempat lain menyebabkan beban kerja semakin berat. Kondisi informan yang berstatus janda dan harus mengelola lahan secara mandiri turut menjadi alasan utama dalam memilih komoditas yang lebih mudah dikelola. Dalam konteks ini, tanaman sayuran dianggap lebih sesuai karena memiliki masa panen yang relatif singkat dan dapat memberikan pendapatan secara lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan komoditas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kondisi sosial dan kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya.

Perubahan dari komoditas kopi ke tanaman hortikultura memberikan dampak yang cukup nyata terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani. Masa panen yang lebih singkat memungkinkan petani memperoleh pendapatan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan usaha tani kopi. Kondisi tersebut berdampak pada kelancaran perputaran ekonomi rumah tangga sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi secara lebih berkelanjutan. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan sayuran turut membantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak serta berbagai kebutuhan keluarga lainnya. Namun demikian, usaha tani hortikultura juga memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi, terutama berkaitan dengan fluktuasi harga pasar. Ketika harga sayuran mengalami penurunan, pendapatan petani ikut berkurang dan dapat memengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun perubahan komoditas memberikan peluang peningkatan kesejahteraan, petani tetap dihadapkan pada tantangan berupa ketidakpastian harga yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha taninya.

b. Perubahan terhadap pola kerja petani

Perubahan komoditas pertanian memberikan dampak terhadap pola kerja petani, terutama dalam hal intensitas dan waktu kerja. Budidaya tanaman hortikultura menuntut perawatan yang lebih rutin, seperti penyiraman, pemupukan, pengendalian hama, dan pemantauan pertumbuhan tanaman secara berkala. Kondisi ini menyebabkan petani harus mengalokasikan lebih banyak waktu dan tenaga dalam kegiatan usahatani dibandingkan ketika membudidayakan tanaman kopi. Akibatnya, pola kerja petani menjadi lebih intensif dan membutuhkan keterlibatan yang lebih aktif setiap hari untuk menjaga produktivitas dan kualitas hasil panen. Dari pernyataan inisial R beliau mengatakan bahwa:

“yake mangpalawija bene jo bangriki ke alloi, edda na susi ke kopi, bisaji di salai, maballo na den unadi ampa sola madi sesuai allinna, soal jama-jama nate kopi na palawija, yato kita pangbaraba macca-maccaki apa ballo ditanan na den doik, kalau gajanna sa jo bang tarru riki ampai I, tapi untung to ki iya ke yte di jama.”⁴⁶

(Memang terasa perubahannya. Kalau tanam sayuran harus lebih sering ke kebun karena perlu dirawat terus, beda dengan kopi. Hasilnya memang lebih cepat didapat, tapi waktu dan tenaga yang dikeluarkan juga lebih banyak)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Inisial R, diketahui bahwa peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura telah membawa perubahan yang cukup nyata terhadap pola kerja petani. Perubahan tersebut terutama terlihat pada meningkatnya intensitas aktivitas pertanian yang harus dilakukan setiap hari. Menurut informan, tanaman sayuran membutuhkan perhatian dan perawatan yang lebih rutin dibandingkan tanaman kopi. Jika sebelumnya petani masih memiliki waktu yang lebih fleksibel dalam mengelola kebun kopi, kini mereka harus lebih sering berada di lahan pertanian untuk melakukan berbagai kegiatan pemeliharaan tanaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan komoditas pertanian turut memengaruhi cara petani mengatur aktivitas kerja sehari-hari.

⁴⁶ Inisial R “Anggota Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 30 Mei 2026)

Tanaman hortikultura menuntut petani untuk melakukan pengawasan secara berkelanjutan agar pertumbuhan tanaman tetap terjaga. Berbagai kegiatan seperti penyiraman, pemupukan, pengendalian hama, dan pemantauan kondisi tanaman harus dilakukan secara rutin. Keadaan tersebut berbeda dengan tanaman kopi yang perawatannya tidak membutuhkan perhatian setiap hari. Akibatnya, sebagian besar waktu petani saat ini lebih banyak dicurahkan untuk kegiatan di kebun dibandingkan ketika masih mengusahakan tanaman kopi. Perubahan ini memperlihatkan adanya penyesuaian dalam pembagian waktu kerja yang dilakukan oleh petani setelah beralih ke tanaman hortikultura.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meningkatnya intensitas kerja tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang merugikan. Meskipun membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih besar, petani tetap bersedia menjalankannya karena hasil yang diperoleh dapat dirasakan dalam waktu yang lebih cepat. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat tetap mempertahankan usaha tani hortikultura meskipun beban kerja yang harus dijalani lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Bagi petani, bertambahnya waktu kerja dianggap sebagai bagian dari usaha untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Perubahan pola kerja tersebut tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial sehari-hari. Waktu yang sebelumnya dapat digunakan untuk melakukan kegiatan lain kini lebih banyak dialokasikan untuk mengurus kebun. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan komoditas pertanian turut mengubah pola aktivitas masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan jenis tanaman yang dibudidayakan, tetapi juga menyangkut cara masyarakat mengatur waktu, tenaga, dan aktivitas kerjanya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura telah mendorong terjadinya perubahan pada pola kerja masyarakat Kelompok Tani Pedunian. Pola kerja yang sebelumnya lebih fleksibel

berubah menjadi lebih intensif dan terjadwal sesuai dengan kebutuhan tanaman hortikultura. Kondisi tersebut mencerminkan adanya proses penyesuaian yang dilakukan masyarakat terhadap perubahan sistem usaha tani yang mereka jalankan. Dengan demikian, perubahan komoditas pertanian tidak hanya berdampak pada peningkatan aktivitas produksi, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan kerja masyarakat secara keseluruhan. Hal ini di perkuat lagi oleh inisial SD beliau mengatakan bahwa:

“ yamo paling terasa nate waktu cappu jmandaiya te palawija, beda jolo tonna kopi bisa na aku kerja jaman-jaman leko sebelum yate palawija, apalagi ke peuranan I la jio bang tarruh rayya”

(Yang paling terasa sekarang itu waktuku lebih banyak di kebun. Dulu waktu masih tanam kopi, masih bisaka kerjakan pekerjaan lain sebelum ke kebun. Tapi kalau sayuran harus sering diperiksa, apalagi kalau musim hujan karena banyak hama, jadi hampir setiap hari ada terus pekerjaan di kebun.)

Kemudian inisial S mengatakan lagi:

“ yake di kua bojok ya liwa iya tapi ja den unayya di dapat madi, tetap mirayya di jalani bene.⁴⁷

(Kalau capek memang lebih capek, tapi karena hasilnya lebih cepat didapat, jadi tetap dijalani. Yang penting rajin merawat tanaman supaya panennya juga bagus)

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial SD, perubahan dari budidaya kopi ke tanaman sayuran telah memengaruhi pola kerja petani dalam kehidupan sehari-hari. Dampak yang paling dirasakan adalah meningkatnya curahan waktu kerja di lahan pertanian. Jika sebelumnya petani masih memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk mengerjakan aktivitas lain di luar kebun, kini sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan perawatan tanaman sayuran yang memerlukan pengawasan secara rutin. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan perilaku kerja dari yang sebelumnya lebih longgar menjadi lebih intensif dan terikat pada jadwal perawatan tanaman. Selain itu, meningkatnya intensitas kerja menyebabkan berkurangnya waktu luang yang dimiliki petani untuk melakukan kegiatan sosial maupun aktivitas rumah tangga lainnya. Dengan demikian, perubahan komoditas

⁴⁷ Inisial SD “Anggota Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 28 Mei 2026)

pertanian tidak hanya berdampak pada sistem produksi, tetapi juga mengubah pola aktivitas dan cara petani mengatur kehidupan sehari-harinya.

c. Perubahan terhadap hubungan sosial

Perubahan komoditas pertanian juga berdampak pada hubungan sosial antaranggota Kelompok Tani Pedunian. Salah satu perubahan yang terlihat adalah berkurangnya intensitas gotong royong dalam kegiatan pertanian.⁴⁸ Meskipun praktik gotong royong masih dilakukan pada beberapa kegiatan tertentu, seperti persiapan lahan atau membantu petani yang membutuhkan bantuan, frekuensinya tidak lagi seintensif sebelumnya. Seiring berkembangnya usaha tani hortikultura yang menuntut pekerjaan lebih cepat dan terjadwal, sebagian petani mulai memanfaatkan tenaga kerja upahan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan di kebun. Kondisi ini menunjukkan adanya penyesuaian dalam pola kerja sama antartetani, di mana hubungan sosial yang sebelumnya lebih banyak diwujudkan melalui gotong royong kini mulai bergeser ke penggunaan tenaga kerja berbayar. Namun demikian, rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota Kelompok Tani Pedunian tetap terpelihara melalui interaksi, saling membantu, dan pertukaran informasi dalam kegiatan usahatani. Hal ini diperkuat oleh pernyataan inisial N beliau mengatakan bahwa:

“den onapayya gotong royong tapi eda mo na ussi jolo, jolo ke peceroi baraba bisa onaki si balian, sekarang pada-pada kita mora. yato sekarang mangpagaji tau sa madi ra di duruk ke palawija, tapi yanna den dikka to masussa gaja na jama di tolong iyana”⁴⁹

(Masih ada gotong royong, cuma tidak sesering dulu waktu masih banyak yang tanam kopi. Dulu kalau ada kerjaan di kebun, biasa saling bantu antartetani. Sekarang karena masing-masing sibuk urus sayurannya, jadi sudah jarang kumpul kerja sama seperti dulu. Kalau ada pekerjaan yang berat atau harus cepat selesai, biasanya pakai orang upahan. Tapi kalau ada tetangga atau anggota kelompok yang butuh bantuan, tetap biasa dibantu.)

⁴⁸Priyanto, A. S. (2025). Perubahan Sosial pada Tradisi Gotong Royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Unnes Civic Education Journal*, 10(1), 1-15.

⁴⁹ Inisial N “Anggota Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 27 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial N, perubahan komoditas dari kopi ke tanaman hortikultura telah memengaruhi pola hubungan sosial antarpetani di Kelompok Tani Pedunian. Menurut beliau, kegiatan gotong royong masih tetap ada dalam kehidupan masyarakat, namun intensitasnya tidak lagi seperti pada saat sebagian besar petani masih membudidayakan tanaman kopi. Kesibukan petani dalam mengelola tanaman sayuran yang memerlukan perawatan dan pengawasan secara rutin menyebabkan waktu untuk melakukan kerja bersama menjadi semakin terbatas. Akibatnya, interaksi yang sebelumnya sering terjalin melalui kegiatan gotong royong mulai mengalami penurunan karena masing-masing petani lebih fokus pada pengelolaan lahannya sendiri.

Selain itu, perubahan pola kerja dalam usaha tani hortikultura juga mendorong sebagian petani menggunakan tenaga kerja upahan, terutama untuk menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga atau harus diselesaikan dalam waktu cepat. Kondisi ini menunjukkan adanya penyesuaian dalam bentuk kerja sama yang dilakukan oleh petani. Meskipun demikian, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial di antara anggota Kelompok Tani Pedunian masih tetap terjaga. Hal ini terlihat dari kebiasaan petani yang masih saling membantu ketika ada anggota kelompok atau tetangga yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan menghilangkan hubungan sosial antarpetani, melainkan mengubah bentuknya dari kerja sama yang didominasi oleh gotong royong menjadi hubungan sosial yang lebih menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan usaha tani hortikultura. Hal ini diperkuat oleh inisial H beliau mengatakan bahwa:

“ maballo bangrayya te hubungan kelompok, edayya masalah, memang sekarang jarang mi sikumpulu waktu ja buda onapa kopi, biasa onapiki iya si bantu te sesama anggota, misalnya to si pauuan ki kua yate bibit di pake, walaupun jarang mora den gotong royong tapi tatta ki iya sipau-pauan”⁵⁰

(Hubungan di kelompok tetap baik , tidak ada masalah. Memang sekarang sudah jarang kerja ramai-ramai seperti dulu waktu

⁵⁰ Inisial H “Anggota Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 30 Mei 2026)

masih banyak yang tanam kopi. Tapi kalau ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan, biasa saling bantu atau kasih saran.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial H selaku anggota Kelompok Tani Pedunian, diketahui bahwa peralihan dari budidaya kopi ke tanaman hortikultura dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dan kondisi usaha tani yang semakin tidak menentu. Menurut informan, tanaman kopi membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menghasilkan, sementara hasil panen dan harga jual sering mengalami ketidakpastian. Kondisi tersebut mendorong petani untuk mencari alternatif usaha tani yang dinilai lebih mampu memberikan pendapatan dalam waktu yang lebih cepat. Oleh karena itu, sebagian masyarakat mulai beralih ke budidaya tanaman hortikultura yang dianggap memiliki peluang ekonomi lebih baik. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan orientasi masyarakat dalam mengelola usaha tani, dari yang sebelumnya berfokus pada pola pertanian tradisional menuju pola pertanian yang lebih mempertimbangkan efisiensi, produktivitas, dan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

d. Pengetahuandan teknologi sebagai pendorong perubahan

Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan perubahan pola kerja, peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura juga didorong oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki petani. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui telepon genggam memberikan kesempatan bagi petani untuk memperoleh berbagai pengetahuan baru mengenai budidaya tanaman hortikultura, penggunaan pupuk, pemilihan bibit unggul, hingga cara mengatasi hama dan penyakit tanaman. Informasi tersebut tidak hanya diperoleh melalui sesama petani, tetapi juga melalui media sosial dan berbagai sumber informasi lainnya yang dapat diakses dengan mudah. Bertambahnya pengetahuan yang dimiliki petani membuat mereka lebih yakin untuk mencoba komoditas baru yang dianggap memiliki peluang ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan dalam kegiatan pertanian, karena membantu petani menerima inovasi dengan lebih cepat serta menyesuaikan

diri dengan perkembangan sektor pertanian yang terus mengalami perubahan.⁵¹ Hal ini di perkuat oleh inisial R beliau mengatakan bahwa:

“ eda na terlalu bene, den to informasi cocok jiori eanna tau lain, taoi yanna di tanan mo inde eda mo na cocok, karena den biasa ku cuba na cea jadi, jadi macca- macca riki kita informasi jio HP, biasa to si kareba-kareba ki temai anggota”⁵²

(Tidak semua informasi dari HP cocok diterapkan di sini. Kadang ada petani yang langsung ikut cara yang dilihat di internet, padahal kondisi tanah dan cuaca di daerah lain berbeda dengan di sini. Karena itu petani harus lebih hati-hati dalam memilih informasi. Biasanya kalau ada informasi baru, dibahas dulu di kelompok tani dan dilihat dulu bagaimana hasilnya pada petani yang sudah mencoba.)

Berdasarkan hasil wawancara inisial R, perkembangan pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi yang membantu petani memperoleh pengetahuan baru mengenai budidaya tanaman hortikultura. Melalui telepon genggam dan kegiatan kelompok tani, petani dapat mengetahui berbagai inovasi pertanian yang mendorong mereka beralih dari tanaman kopi ke tanaman sayuran. Bertambahnya pengetahuan tersebut membuat petani lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih cepat mengadopsi teknik budidaya yang dianggap mampu meningkatkan hasil produksi.

Namun demikian, perkembangan teknologi informasi juga memiliki dampak negatif. Kemudahan memperoleh informasi menyebabkan petani menerima berbagai sumber pengetahuan yang belum tentu sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Apabila informasi tersebut diterapkan tanpa melalui proses diskusi atau penyesuaian, maka dapat menimbulkan kesalahan dalam praktik budidaya. Oleh karena itu, keberadaan Kelompok Tani Pedunian menjadi penting sebagai ruang untuk saling bertukar pengalaman dan menyaring informasi yang diperoleh sebelum diterapkan dalam kegiatan usahatani. Dengan demikian, pengetahuan dan teknologi tidak hanya menjadi faktor pendorong perubahan dari kopi ke tanaman sayuran, tetapi juga

⁵¹Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak transformasi digitalisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(2), 88-96.

⁵² Inisial R “Anggota Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 30 Mei 2026)

menuntut petani untuk lebih selektif dalam menerima dan memanfaatkan informasi yang diperoleh. Hal ini diperkuat lagi oleh inisial N beliau mengatakan bahwa:

“iya den iya pengarunna te mai teknologi sa ja gampang mora to ampa informasi, karena dulu pas tanan kopi ya to di issen itu-itu toji, sekrang manyaman sa den hp.⁵³

(iya, ada pengaruh teknologi juga. Sekarang lebih mudah dapat informasi lewat HP. dulu waktu masih banyak tanam kopi, pengetahuan biasanya hanya dari pengalaman sendiri atau dari orang tua. Sekarang kalau ada cara baru menanam sayuran, menggunakan pupuk, atau mengatasi hama, lebih cepat diketahui. Karena itu petani jadi lebih berani mencoba menanam sayuran karena sudah banyak informasi yang bisa dipelajari.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial N, perkembangan pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan komoditas dari kopi ke tanaman sayuran. Kemudahan akses informasi melalui telepon genggam membuat petani lebih mudah memperoleh pengetahuan mengenai teknik budidaya hortikultura, penggunaan pupuk, pemilihan bibit, dan pengendalian hama. Kondisi tersebut mendorong petani untuk lebih terbuka terhadap inovasi dan berani mencoba komoditas baru yang dianggap memiliki peluang ekonomi yang lebih baik dibandingkan tanaman kopi. Selain itu, keberadaan Kelompok Tani Pedunian turut berperan dalam memperkuat proses pembelajaran petani melalui diskusi dan pertukaran pengalaman antaranggota. Kemudian inisial N lagi berkata:

“tapi den to iya dampak kurang baiknya bene, den to petani langsung na ikuti to jio hp tomatua buda, padahal eda na ussi jo tempat lain te kampong ta, untung jo kelompok bisa unaki si pau-pauan”

(Ada juga dampak kurang baiknya. Kadang ada petani yang langsung ikut informasi yang dilihat di HP tanpa cari tahu dulu apakah cocok dengan kondisi di sini. Padahal kondisi tanah dan cuaca setiap daerah berbeda. Makanya biasanya dibahas dulu di kelompok tani supaya bisa saling tukar pendapat sebelum diterapkan.)

Di sisi lain, kemudahan akses informasi juga membawa tantangan tersendiri bagi petani. Banyaknya informasi yang tersedia tidak seluruhnya sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan petani setempat. Apabila informasi tersebut

⁵³ Inisial N “Anggota Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 27 Mei 2026)

diterapkan tanpa pertimbangan yang matang, dapat menimbulkan kesalahan dalam praktik budidaya. Oleh karena itu, petani tidak hanya dituntut untuk mampu mengakses informasi, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk memilah dan menyesuaikan informasi tersebut dengan kondisi pertanian di daerahnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan teknologi berperan penting dalam mendorong perubahan dari kopi ke tanaman sayuran, namun penggunaannya tetap memerlukan proses pembelajaran dan pertimbangan yang tepat agar dapat memberikan manfaat yang optimal. Kemudian inisial S mengatakan lagi bahwa:

“yatonna buda onapa biasa tau mang tanan kopi, eda nasan pa na issen tau carana, setelah si kumpulu-sikumpulu sola anggota den mo apa di issen. yato san a bengki iya motivasi kua cobari, ka yak e kitaki tau lain berhasil, mau todaki iya.”⁵⁴

(Menurut saya, kelompok tani besar sekali perannya. Dulu banyak petani belum tahu cara tanam sayuran, tapi setelah sering ikut pertemuan dan dengar penjelasan dari penyuluh maupun petani yang lebih dulu menanam sayuran, pelan-pelan kami mulai belajar. Selain menambah pengetahuan, kelompok tani juga bikin petani lebih yakin untuk mencoba karena lihat sendiri ada anggota yang berhasil menanam sayuran)

Pernyataan inisial S menunjukkan bahwa Kelompok Tani Pedunian memiliki peran yang penting dalam mendorong terjadinya perubahan komoditas pertanian di masyarakat. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi petani, tetapi juga menjadi sarana belajar yang memungkinkan petani memperoleh pengetahuan baru mengenai budidaya tanaman hortikultura. Melalui pertemuan kelompok, kegiatan penyuluhan, serta pertukaran pengalaman antaranggota, petani memperoleh informasi yang membantu mereka memahami teknik budidaya sayuran dan peluang yang ditawarkan oleh komoditas tersebut. Selain itu, keberhasilan anggota kelompok yang lebih dahulu menanam sayuran turut menjadi contoh yang mendorong petani lain untuk mengikuti perubahan yang sama.

Namun demikian, tidak semua petani memiliki kemampuan yang sama dalam menerima dan menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh. Sebagian petani

⁵⁴ Inisial S “Ketua Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 30 Mei 2026)

membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan teknik budidaya hortikultura yang berbeda dari tanaman kopi. Oleh karena itu, keberadaan Kelompok Tani Pedunian menjadi penting sebagai ruang pembelajaran bersama yang membantu petani mengatasi berbagai kendala dalam proses perubahan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan dari tanaman kopi ke tanaman sayuran tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh proses pembelajaran sosial yang berlangsung melalui kelompok tani, sehingga pengetahuan dan teknologi menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan di kalangan petani.

e. Perubahan terhadap Kelompok Tani

Perubahan komoditas pertanian dari kopi ke tanaman hortikultura tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga membawa perubahan pada dinamika Kelompok Tani Pedunian sebagai salah satu organisasi sosial di tingkat petani. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kelompok tani berperan sebagai wadah bagi petani untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Peran tersebut masih tetap berlangsung hingga saat ini. Namun, meningkatnya tuntutan kerja dalam budidaya tanaman hortikultura menyebabkan pola keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok mengalami perubahan. Jika sebelumnya anggota lebih sering hadir dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, kini sebagian anggota lebih memprioritaskan pekerjaan di lahan pertanian sehingga tingkat kehadiran dalam kegiatan kelompok tidak lagi seaktif sebelumnya.⁵⁵ Meskipun demikian, Kelompok Tani Pedunian tetap menjalankan fungsinya sebagai ruang interaksi sosial, komunikasi, dan pembelajaran bagi para petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak menghilangkan keberadaan kelompok tani, tetapi memengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi anggotanya dalam kehidupan berkelompok. Hal ini di perkuat oleh inisial ND beliau mengatakan bahwa:

⁵⁵Suparman, S., Oruh, S., & Agustang, A. (2021). Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Bawang Merah Desa perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 406-414.

“ah den onapyya, bahkan biasa onapa si kumpulu tapi jarang, pada kitaonara sipauan ke denni informasi dari pamerenta, yanna di bandingkan iya to jolo tonna buda kopi , sekarang bedami, sibuk nasan mi to tau jo barabana karena palawija.”⁵⁶

(Masih jalan kelompok tani sampai sekarang, cuma pertemuannya sudah tidak sesering dulu. Biasanya kumpul kalau ada informasi baru atau ada penyuluh datang. Di situ juga biasa kami saling cerita dan berbagi pengalaman soal pertanian. Kalau dibandingkan waktu masih banyak yang tanam kopi, memang sudah berkurang yang aktif datang karena sekarang masing-masing sibuk urus kebunnya. Sayuran harus sering diperhatikan, jadi kadang ada anggota yang tidak sempat hadir walaupun ada pertemuan.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial ND, Kelompok Tani Pedunian masih menjalankan fungsinya sebagai wadah bagi petani untuk berinteraksi, bertukar informasi, dan memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Namun, tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok mengalami perubahan dibandingkan sebelumnya. Kesibukan petani dalam mengelola tanaman hortikultura yang membutuhkan perhatian dan perawatan secara rutin menyebabkan sebagian anggota tidak selalu dapat mengikuti kegiatan kelompok. Akibatnya, tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok menjadi lebih rendah dibandingkan pada saat kopi masih menjadi komoditas utama. Meskipun demikian, kelompok tani tetap menjadi sarana penting dalam menjaga komunikasi dan hubungan antarpetani di Desa Pepandungan. Hal ini di perkuat oleh perkataan inisial SD beliau mengatakan bahwa:

“ masih bermanfaat iya te kelompok tani, sa dinei issen informasi jomai pemerintah, cuma edamona ussi to jolo kua ja aktif anggotana sa yato jo nasan mi barabana”⁵⁷

(Masih ada manfaatnya kelompok tani, apalagi kalau ada informasi bantuan, pupuk, atau penyuluhan biasanya disampaikan lewat kelompok. Di situ juga biasa petani saling berbagi informasi dan pengalaman. Hanya saja sekarang tidak semua anggota bisa aktif seperti dulu karena lebih banyak waktunya dipakai mengurus kebun masing-masing.)

⁵⁶ Inisial ND “Anggota Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 27 Mei 2026)

⁵⁷ Inisial SD “ Anggota Kelompok Tani” (Wawancara Pada Tanggal 28 Mei 2026)

Hasil wawancara inisial SD menunjukkan bahwa perubahan komoditas pertanian turut memengaruhi dinamika sosial yang berlangsung dalam Kelompok Tani Pedunian. Meskipun kelompok tani masih berfungsi sebagai wadah komunikasi dan penyebaran informasi bagi para petani, tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok mengalami perubahan. Kesibukan petani dalam mengelola tanaman hortikultura yang membutuhkan perhatian lebih intensif menyebabkan sebagian anggota tidak lagi berpartisipasi secara aktif seperti sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi sosial dalam organisasi petani, di mana kepentingan dan tuntutan pekerjaan sehari-hari mulai memengaruhi tingkat kehadiran anggota dalam kegiatan kelompok. Namun demikian, kelompok tani tetap menjadi ruang sosial yang penting bagi petani untuk menjaga hubungan, bertukar informasi, dan memperluas pengetahuan yang mendukung kegiatan usahatani. Dan di perkuat lagi oleh inisial S beliau mengatakan bahwa:

“yake hubungan tatta iyana maballo, tapi jarang miriki si kumpulu sa pada-pada jomoriki barata, yato jolo ke den kegiatan kelompok budayya to hadir sekarang den mo eda sa kasibukan, tapi di pawwan unayya dau, ja penting iya te kelompok tani moi den eda hadir,sa temapatta dapat informasi⁵⁸

(Hubungan sesama anggota kelompok tetap baik. Hanya saja sekarang sudah jarang berkumpul seperti dulu karena masing-masing lebih sibuk mengurus kebunnya. Walaupun tidak semua anggota selalu hadir dalam pertemuan, kelompok tani tetap menjadi tempat untuk berbagi informasi dan bertukar pendapat.)

Hasil wawancara inisial SP memperkuat temuan bahwa perubahan yang terjadi dalam Kelompok Tani Pedunian tidak terletak pada hilangnya kelompok sebagai organisasi sosial, melainkan pada perubahan pola interaksi dan partisipasi anggotanya. Meningkatnya aktivitas petani dalam budidaya tanaman hortikultura menyebabkan frekuensi pertemuan dan keterlibatan langsung anggota dalam kegiatan kelompok menjadi berkurang dibandingkan sebelumnya. Meskipun demikian, hubungan sosial antaranggota tetap terpelihara melalui komunikasi dan pertukaran informasi yang terus berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial

⁵⁸ Inisial SP “Anggota Kelompok Tani Pedunia”(Wawancara Pada Tanggal 31 Mei 2026)

yang terjadi telah memengaruhi cara anggota berpartisipasi dalam kehidupan kelompok. Jika sebelumnya interaksi lebih banyak berlangsung melalui pertemuan tatap muka dan keterlibatan langsung dalam kegiatan kelompok, kini interaksi tersebut cenderung menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan petani. Dengan demikian, Kelompok Tani Pedunian tetap berfungsi sebagai sarana integrasi sosial bagi para petani, meskipun bentuk partisipasi dan interaksi anggotanya telah mengalami perubahan.

Secara keseluruhan, perubahan komoditas dari kopi ke tanaman hortikultura telah membawa perubahan pada dinamika sosial yang berlangsung dalam Kelompok Tani Pedunian. Perubahan tersebut terlihat dari pola partisipasi anggota yang tidak lagi sama seperti sebelumnya akibat meningkatnya tuntutan pekerjaan dalam kegiatan usahatani. Meskipun tingkat keterlibatan anggota mengalami penurunan, kelompok tani tetap memiliki peran penting sebagai wadah yang menghubungkan para petani melalui proses komunikasi, pertukaran informasi, dan kerja sama sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu menghilangkan suatu lembaga atau hubungan sosial yang telah ada, tetapi dapat mengubah cara individu berinteraksi dan berpartisipasi di dalamnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, Kelompok Tani Pedunian tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial petani meskipun mengalami penyesuaian dalam pola aktivitas dan keterlibatan anggotanya.

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian tidak hanya ditandai oleh peralihan komoditas pertanian dari kopi ke tanaman hortikultura, tetapi juga diikuti oleh berbagai perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut terlihat pada kondisi kehidupan ekonomi petani, pola kerja, hubungan sosial, pemanfaatan pengetahuan dan teknologi, serta dinamika kelompok tani. Berbagai perubahan yang terjadi menunjukkan adanya proses adaptasi masyarakat terhadap perkembangan kebutuhan ekonomi, perubahan lingkungan, serta tuntutan pertanian yang semakin berkembang. Dengan demikian, perubahan sosial yang berlangsung tidak hanya mengubah

aktivitas pertanian masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, cara bertindak, dan pola hubungan sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perubahan Sosial Masyarakat Organik Pada Kelompok Tani Di Desa Pemandungan

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang ditandai dengan adanya perubahan pada pola perilaku, hubungan sosial, nilai-nilai, norma, serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Perubahan tersebut dapat berlangsung secara bertahap maupun cepat tergantung pada kondisi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam kehidupan masyarakat, perubahan sosial sering muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan ekonomi, teknologi, lingkungan, dan kebutuhan hidup yang terus berkembang. Oleh karena itu, perubahan sosial tidak hanya berkaitan dengan perubahan dalam aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga menyangkut perubahan dalam pola interaksi, kerja sama, dan struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan sosial merupakan bagian dari dinamika masyarakat yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.⁵⁹

Perubahan sosial dalam masyarakat agraris dapat terlihat melalui perubahan sistem mata pencaharian, cara mengelola lahan pertanian, penggunaan teknologi, serta hubungan sosial yang terjalin antaranggota masyarakat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi pertanian, meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga, perubahan kondisi lingkungan, dan semakin terbukanya akses terhadap informasi. Berbagai perkembangan tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang ada sehingga memunculkan perubahan dalam pola produksi, pola kerja, serta bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya,

⁵⁹Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65-75.

masyarakat tidak hanya mengalami perubahan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam cara membangun hubungan sosial dan menjalankan aktivitas bersama.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dianalisis menggunakan teori Émile Durkheim dan Robert K. Merton.⁶⁰ Menurut Durkheim, perubahan sosial terjadi sebagai akibat berkembangnya pembagian kerja dalam masyarakat yang memengaruhi bentuk solidaritas sosial. Masyarakat yang awalnya memiliki kesamaan pekerjaan, pengalaman, dan pola kehidupan akan mengalami perubahan menuju kondisi yang lebih kompleks sehingga hubungan sosial tidak lagi hanya didasarkan pada kesamaan, tetapi juga pada ketergantungan antarindividu dalam menjalankan fungsi sosialnya. Sementara itu, Merton menjelaskan bahwa setiap perubahan sosial akan menghasilkan berbagai konsekuensi, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, perubahan sosial dapat dipahami sebagai proses yang memengaruhi struktur sosial sekaligus menghasilkan berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin terbukanya akses informasi, masyarakat mengalami perubahan dalam cara berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Kemudahan memperoleh informasi mengenai pertanian, pemasaran hasil produksi, dan teknologi budidaya telah memberikan wawasan baru kepada masyarakat dalam mengelola usaha pertaniannya. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih aktif mencari berbagai alternatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Perkembangan tersebut tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi, tetapi juga berdampak pada pola hubungan sosial, kerja sama, serta partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan kelompok tani.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum terjadinya peralihan komoditas pertanian, sebagian besar masyarakat Kelompok Tani Pedunian mengandalkan tanaman kopi sebagai sumber mata pencaharian utama. Budidaya kopi

⁶⁰Badruddin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & IP, S. (2024). *Pengantar sosiologi*. Zahir Publishing.

telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pada masa tersebut, aktivitas pertanian masih dilakukan berdasarkan pengalaman yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Hubungan sosial antarpetani juga banyak dibangun melalui kesamaan aktivitas bertani dan kegiatan gotong royong yang dilakukan dalam berbagai pekerjaan pertanian.

Namun, seiring berkembangnya kebutuhan ekonomi dan semakin terbukanya akses terhadap pengetahuan serta informasi pertanian, masyarakat mulai melakukan berbagai penyesuaian dalam aktivitas pertanian yang dijalankan. Salah satu bentuk perubahan yang terlihat adalah peralihan dari budidaya tanaman kopi ke tanaman hortikultura. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga membawa perubahan pada pola kerja, hubungan sosial, pemanfaatan teknologi, dan aktivitas kelompok tani. Masyarakat mulai memanfaatkan informasi baru, menerapkan teknik budidaya yang berbeda, serta menyesuaikan strategi produksi dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang.

Fenomena perubahan sosial tersebut dapat dijelaskan melalui teori Émile Durkheim yang menyatakan bahwa perkembangan pembagian kerja akan memengaruhi bentuk solidaritas dalam masyarakat. Sebelum terjadi peralihan komoditas, masyarakat petani memiliki kesamaan pekerjaan dan pola kehidupan yang mencerminkan solidaritas mekanis. Namun, setelah berkembangnya usaha hortikultura, muncul kebutuhan akan pengetahuan baru, pembagian tugas yang lebih beragam, serta kerja sama yang lebih intensif antarpetani. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran menuju solidaritas organik yang ditandai oleh meningkatnya ketergantungan antaranggota masyarakat dalam menjalankan aktivitas pertanian.

Selain itu, teori Robert K. Merton juga dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian. Dalam perspektif Merton, peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura menghasilkan fungsi manifes berupa peningkatan peluang memperoleh pendapatan, pemanfaatan lahan

yang lebih produktif, dan masa panen yang lebih cepat. Perubahan tersebut juga menimbulkan fungsi laten berupa meningkatnya pengetahuan petani, berkembangnya kerja sama dalam kelompok tani, serta semakin luasnya pemanfaatan teknologi pertanian. Di sisi lain, perubahan tersebut juga berpotensi menimbulkan disfungsi seperti meningkatnya biaya produksi, ketergantungan terhadap harga pasar, dan risiko kegagalan panen akibat faktor cuaca maupun serangan hama. Dengan demikian, peralihan komoditas pertanian tidak hanya menunjukkan perubahan dalam bidang ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan struktur sosial, hubungan sosial, dan kehidupan masyarakat petani secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan berinisial S, diketahui bahwa peralihan komoditas pertanian dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura membawa perubahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat petani. Sebelum terjadi peralihan tersebut, sebagian besar masyarakat menggantungkan pendapatan keluarga dari hasil panen kopi. Akan tetapi, hasil produksi kopi sering dipengaruhi oleh kondisi cuaca, tingkat kesuburan tanaman, dan perubahan harga di pasaran sehingga pendapatan petani tidak menentu. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan ekonomi lainnya.

Setelah masyarakat mulai menanam tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan kol, kondisi ekonomi petani mulai mengalami perubahan. Tanaman hortikultura memiliki masa panen yang lebih cepat dibandingkan kopi sehingga petani dapat memperoleh penghasilan dalam waktu yang lebih singkat. Selain itu, hasil penjualan panen dapat diputar kembali untuk kebutuhan usaha tani maupun kebutuhan keluarga. Keadaan ini membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, serta mengatur pengeluaran rumah tangga dengan lebih baik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang terus berkembang.

Perubahan ekonomi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁶¹ Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya pendapatan, tetapi juga dari cara masyarakat mempertahankan kehidupan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura memperlihatkan adanya perubahan pola berpikir masyarakat dalam memilih jenis usaha tani yang dianggap lebih mampu memberikan hasil dalam waktu cepat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan hidup dan kondisi ekonomi yang dihadapi.

Jika dikaitkan dengan teori Émile Durkheim, kondisi yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian menunjukkan adanya perubahan sosial yang berlangsung secara sadar dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebelum beralih ke tanaman hortikultura, sebagian besar petani memiliki jenis pekerjaan yang sama, yaitu membudidayakan tanaman kopi sehingga hubungan sosial terjalin erat melalui kerja sama dan gotong royong dalam kegiatan pertanian. Keadaan tersebut mencerminkan solidaritas mekanik karena kehidupan masyarakat didasarkan pada kesamaan pekerjaan, nilai, dan aktivitas sehari-hari.

Namun, ketika kebutuhan ekonomi semakin meningkat dan hasil kopi tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan keluarga, masyarakat secara sadar merencanakan peralihan ke tanaman hortikultura sebagai strategi untuk memperoleh pendapatan yang lebih cepat. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah jenis komoditas yang dibudidayakan, tetapi juga mendorong petani untuk mempelajari teknik budidaya baru, memanfaatkan teknologi pertanian, mencari informasi harga pasar, serta menjalin kerja sama dengan penyuluh pertanian, pedagang, dan penyedia pupuk maupun benih. Kondisi tersebut menunjukkan terbentuknya solidaritas organik, yaitu

⁶¹Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*,(2), 31-37.

hubungan sosial yang berkembang karena adanya pembagian peran dan saling ketergantungan antarindividu dalam mendukung keberhasilan usaha tani.

Jika dikaitkan dengan teori Robert K. Merton, perubahan kondisi ekonomi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian merupakan fungsi manifes, yaitu perubahan yang direncanakan melalui peralihan komoditas pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Fungsi manifes tersebut terlihat dari meningkatnya peluang memperoleh pendapatan, lebih singkatnya masa panen, serta meningkatnya kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan fungsi latennya berupa bertambahnya pengetahuan budidaya hortikultura, meningkatnya keterampilan, dan semakin luasnya akses informasi pertanian. Dengan demikian, perubahan yang direncanakan tidak hanya berhasil meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan, pola kerja, dan hubungan sosial petani dalam menghadapi perubahan.

a. Perubahan Pola Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa peralihan komoditas dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura tidak hanya mengubah jenis tanaman yang dibudidayakan, tetapi juga menimbulkan perubahan pola kerja yang sebelumnya tidak direncanakan oleh petani. Jika sebelumnya budidaya kopi tidak memerlukan perawatan setiap hari, tanaman hortikultura justru menuntut petani untuk lebih aktif mengelola lahan melalui kegiatan penyiraman, pemupukan, pengendalian hama, dan pemantauan pertumbuhan tanaman secara rutin. Akibatnya, sebagian besar waktu petani kini lebih banyak dihabiskan di lahan pertanian dibandingkan ketika masih membudidayakan kopi. Pola kerja yang semula lebih fleksibel berubah menjadi lebih teratur, terjadwal, dan membutuhkan keterlibatan yang lebih besar dalam setiap tahapan produksi sebagai konsekuensi dari sistem budidaya hortikultura.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peralihan komoditas juga melahirkan dampak yang tidak direncanakan terhadap aktivitas kerja masyarakat. Petani harus menyesuaikan waktu, tenaga, dan strategi kerja dengan karakteristik tanaman

hortikultura yang membutuhkan perawatan lebih intensif. Meskipun intensitas kerja meningkat, sebagian besar informan tidak menganggap kondisi tersebut sebagai beban, melainkan sebagai konsekuensi yang harus diterima agar memperoleh hasil panen yang lebih cepat dan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial yang muncul sebagai dampak dari perubahan sistem usaha tani.

Apabila dikaitkan dengan teori Émile Durkheim, perubahan pola kerja tersebut mencerminkan adanya pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Pada saat masyarakat masih berfokus pada budidaya kopi, aktivitas pertanian relatif seragam sehingga hubungan sosial terbentuk atas dasar kesamaan pekerjaan dan pengalaman sebagai petani kopi. Namun, setelah beralih ke tanaman hortikultura, proses produksi menjadi lebih kompleks dan membutuhkan pengetahuan serta keterampilan yang lebih beragam. Petani mulai mempelajari teknik budidaya baru, memanfaatkan teknologi pertanian, mencari informasi mengenai harga pasar, serta menjalin kerja sama dengan penyuluh, pedagang, dan penyedia sarana produksi. Kondisi ini menunjukkan adanya pembagian peran yang semakin berkembang serta meningkatnya ketergantungan antarpihak dalam mendukung kegiatan usaha tani.

Secara keseluruhan, perubahan pola kerja yang dialami masyarakat Kelompok Tani Pedunian merupakan bagian dari proses perubahan sosial yang terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan ekonomi dan pertanian. Penelitian Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya intensitas kerja, tetapi juga dari perubahan cara masyarakat mengatur waktu, menjalankan aktivitas pertanian, serta membangun hubungan kerja dengan berbagai pihak. Dengan demikian, peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura tidak hanya mengubah sistem produksi pertanian, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat

sebagaimana dijelaskan dalam teori Émile Durkheim mengenai perkembangan pembagian kerja dalam masyarakat.⁶²

b. Perubahan Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura turut membawa perubahan terhadap hubungan sosial antarpetani di Kelompok Tani Pedunian. Pada saat masyarakat masih berfokus pada budidaya kopi, interaksi sosial banyak terjalin melalui kegiatan gotong royong dalam proses pengelolaan kebun. Namun, setelah masyarakat mulai mengembangkan tanaman hortikultura, pola interaksi tersebut mengalami perubahan. Kesibukan petani yang semakin tinggi serta perbedaan jadwal dalam mengelola tanaman menyebabkan kegiatan gotong royong tidak lagi dilakukan seintensif sebelumnya. Meskipun demikian, hubungan sosial antarpetani tetap berlangsung melalui berbagai bentuk komunikasi dan kerja sama yang menyesuaikan dengan kebutuhan usaha tani hortikultura.

Hubungan sosial yang terjalin saat ini lebih banyak diwujudkan melalui kegiatan bertukar informasi dan pengalaman mengenai budidaya tanaman hortikultura. Para petani saling berbagi pengetahuan terkait penggunaan bibit, teknik pemupukan, pengendalian hama, hingga informasi mengenai harga hasil pertanian di pasaran. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa perubahan komoditas pertanian tidak menyebabkan berkurangnya hubungan sosial di antara petani, melainkan mengubah bentuk dan pola interaksi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori Émile Durkheim yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga keteraturan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Menurut Durkheim, perubahan dalam struktur pekerjaan dan aktivitas masyarakat akan memengaruhi bentuk solidaritas yang berkembang. Pada masyarakat yang memiliki kesamaan aktivitas dan pekerjaan, solidaritas cenderung terbentuk melalui kebersamaan dan keseragaman pengalaman

⁶²Erniati, N., & Putra, E. V. (2026). Dampak Sosial Jalan Tani terhadap Perubahan Solidaritas Petani di Jorong Mudik Palupuh. *Jurnal Perspektif*, 9(2), 318-330.

hidup. Namun, ketika aktivitas masyarakat menjadi lebih beragam dan kompleks, solidaritas akan berkembang melalui hubungan saling membutuhkan serta kerja sama yang didasarkan pada fungsi dan peran masing-masing individu.⁶³

Dalam konteks masyarakat Kelompok Tani Pedunian, perubahan hubungan sosial yang terjadi menunjukkan adanya pergeseran bentuk solidaritas sosial. Jika sebelumnya solidaritas lebih banyak diwujudkan melalui gotong royong dalam pengelolaan kebun kopi, maka pada budidaya hortikultura solidaritas terlihat melalui pertukaran informasi, berbagi pengalaman, serta dukungan antarpetani dalam menghadapi berbagai permasalahan usaha tani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat tetap terpelihara meskipun bentuk interaksinya mengalami perubahan.

Selain itu, penggunaan tenaga kerja upahan dalam beberapa kegiatan pertanian juga menunjukkan adanya perubahan dalam pola kerja sama masyarakat. Meskipun demikian, nilai kebersamaan dan kepedulian sosial masih tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat masih menunjukkan sikap saling membantu ketika ada anggota kelompok tani yang mengalami kesulitan atau membutuhkan dukungan dalam aktivitas pertaniannya. Dengan demikian, perubahan hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian tidak menunjukkan hilangnya solidaritas sosial, melainkan perubahan bentuk solidaritas yang menyesuaikan dengan perkembangan aktivitas dan kebutuhan masyarakat petani.

c. Perubahan Pengetahuan dan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa peralihan dari budidaya kopi ke tanaman hortikultura turut membawa perubahan pada aspek pengetahuan dan pemanfaatan teknologi di kalangan petani. Sebelum terjadinya peralihan komoditas, sebagian besar petani mengelola usaha taninya berdasarkan

⁶³Wehantow, A. R., Salem, V. E., & Santie, Y. D. (2024). Solidaritas Masyarakat Tani Sawah di Desa Wolan 3 Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Etic (Education And Social Science Journal)*, 1(4), 310-318.

pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, setelah mulai membudidayakan tanaman hortikultura, petani dituntut untuk memahami berbagai teknik budidaya yang lebih beragam. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk mencari informasi mengenai penggunaan pupuk, pengendalian hama, pemilihan bibit, serta teknik perawatan tanaman melalui kelompok tani maupun media digital seperti telepon genggam. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan pemanfaatan pengetahuan dan teknologi dalam aktivitas pertanian masyarakat.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi tersebut memberikan pengaruh terhadap cara petani mengelola usaha taninya. Kemudahan dalam memperoleh informasi memungkinkan petani untuk lebih cepat mengetahui berbagai inovasi pertanian yang dapat diterapkan dalam kegiatan budidaya hortikultura. Selain itu, keberadaan kelompok tani juga menjadi sarana penting dalam proses pertukaran informasi dan pengalaman antaranggota. Melalui kegiatan kelompok tani, masyarakat memperoleh pengetahuan baru yang membantu mereka dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses produksi pertanian.

Jika dikaitkan dengan teori Robert K. Merton, peningkatan pengetahuan dan pemanfaatan teknologi yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian dapat dipahami sebagai fungsi laten dari peralihan komoditas pertanian. Tujuan utama petani beralih ke tanaman hortikultura adalah untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan. Namun, dalam prosesnya muncul dampak lain yang tidak secara langsung direncanakan, yaitu bertambahnya wawasan petani, meningkatnya kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pertanian, serta semakin luasnya akses terhadap informasi. Dengan demikian, perubahan pada aspek pengetahuan dan teknologi tidak hanya mendukung keberhasilan usaha tani hortikultura, tetapi juga

menunjukkan adanya perkembangan kapasitas masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan pertanian modern.⁶⁴

d. Perubahan Partisipasi Kelompok Tani

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa peralihan komoditas pertanian dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura turut memengaruhi dinamika dalam Kelompok Tani Pedunian. Kelompok tani masih tetap aktif menjalankan berbagai kegiatan, namun tingkat partisipasi anggota mengalami perubahan dibandingkan ketika kopi masih menjadi komoditas utama masyarakat. Kesibukan petani dalam mengelola tanaman hortikultura yang membutuhkan perawatan lebih intensif menyebabkan sebagian anggota lebih banyak memusatkan perhatian pada usaha tani masing-masing. Meskipun demikian, kelompok tani tetap dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh informasi, mengikuti kegiatan penyuluhan, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif Émile Durkheim yang menekankan pentingnya lembaga sosial dalam menjaga keteraturan dan solidaritas masyarakat. Dalam konteks Kelompok Tani Pedunian, perubahan pola partisipasi anggota menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang berkembang. Jika sebelumnya kelompok tani lebih banyak berfungsi sebagai wadah kerja sama dalam kegiatan budidaya kopi, maka saat ini perannya berkembang menjadi media pertukaran informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang mendukung kegiatan pertanian hortikultura. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antaranggota tetap terpelihara meskipun bentuk keterlibatan mereka mengalami perubahan.

Keberlangsungan Kelompok Tani Pedunian hingga saat ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut masih memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Walaupun tingkat kehadiran dan keterlibatan anggota tidak seintensif

⁶⁴Ramadhani, S. M., & Putra, E. V. (2026). Fungsi dan Disfungsi Mekanisasi Pertanian pada Petani Kota di Batipuh Panjang Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 191-202.

sebelumnya, interaksi sosial antaranggota tetap berlangsung melalui kegiatan berbagi informasi, diskusi, serta berbagai bentuk kerja sama yang masih dilakukan dalam kelompok. Dengan demikian, perubahan yang terjadi lebih mencerminkan penyesuaian pola partisipasi anggota terhadap tuntutan aktivitas pertanian yang baru daripada melemahnya fungsi kelompok tani sebagai wadah sosial masyarakat petani.⁶⁵

2. Dampak dari perubahan sosial tersebut terhadap masyarakat kelompok tani Pedunian di Desa Pepandungan

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pada dasarnya tidak hanya membawa perubahan pada pola kehidupan sosial, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak bagi individu maupun kelompok masyarakat. Dampak tersebut dapat terlihat pada kondisi ekonomi, hubungan sosial, serta kehidupan organisasi masyarakat. Dalam masyarakat agraris, perubahan sosial sering muncul sebagai akibat dari penyesuaian terhadap perkembangan ekonomi, teknologi, dan perubahan kebutuhan hidup yang terus berkembang. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi akan menghasilkan berbagai konsekuensi yang memengaruhi kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk manfaat maupun tantangan yang harus dihadapi⁶⁶.

Dampak perubahan sosial tersebut dapat dianalisis melalui teori yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Menurut Merton, setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan menghasilkan berbagai konsekuensi sosial yang tidak hanya terbatas pada tujuan yang direncanakan. Merton membedakan dampak perubahan sosial ke dalam fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi. Fungsi manifes merupakan dampak yang memang diharapkan atau menjadi tujuan utama dari suatu tindakan sosial, sedangkan fungsi laten merupakan dampak yang muncul di luar tujuan yang direncanakan. Selain itu, perubahan sosial juga dapat menimbulkan disfungsi, yaitu konsekuensi yang berpotensi mengganggu keseimbangan atau

⁶⁵Safitri, N. S. J. (2021). Solidaritas kelompok tani tembakau dalam meningkatkan modal sosial yang berkelanjutan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10.

⁶⁶Ismunandar, A. (2019). Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 205-219.

menimbulkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial perlu dipahami tidak hanya dari manfaat yang dihasilkan, tetapi juga dari berbagai dampak lain yang muncul sebagai konsekuensi dari perubahan tersebut.⁶⁷

Dalam konteks masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, perubahan sosial yang ditandai dengan peralihan komoditas pertanian dari kopi ke tanaman hortikultura telah membawa berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi petani, tetapi juga berdampak pada pola kerja, hubungan sosial, pengetahuan, serta dinamika kelompok tani. Sebagian dampak yang muncul dapat dipahami sebagai fungsi manifes karena memberikan manfaat yang diharapkan, seperti meningkatnya peluang ekonomi dan produktivitas pertanian. Di sisi lain, terdapat pula fungsi laten berupa bertambahnya pengetahuan petani, meningkatnya pemanfaatan teknologi, dan berkembangnya jaringan informasi antaranggota kelompok tani. Namun demikian, perubahan tersebut juga berpotensi menimbulkan disfungsi, seperti meningkatnya biaya produksi, ketergantungan terhadap fluktuasi harga pasar, serta risiko kegagalan panen akibat faktor cuaca dan serangan hama. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam dampak yang ditimbulkan, perlu dilakukan pembahasan terhadap berbagai perubahan yang dirasakan oleh masyarakat Kelompok Tani Pedunian setelah terjadinya peralihan komoditas pertanian.

a. Perubahan Ekonomi Masyarakat Petani

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan kondisi ekonomi yang dialami masyarakat Kelompok Tani Pedunian berawal dari meningkatnya kebutuhan hidup yang mendorong petani melakukan peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura. Sebelum terjadi peralihan tersebut, sebagian besar masyarakat menggantungkan pendapatannya pada hasil panen kopi yang memiliki masa produksi cukup lama dan pendapatan yang tidak selalu stabil. Kondisi tersebut menyebabkan

⁶⁷Umanailo, M. C. B., & Basrun, C. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton. *no. October*, 1-5.

masyarakat mulai mencari alternatif usaha tani yang mampu memberikan hasil lebih cepat sehingga kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan ekonomi lainnya dapat terpenuhi dengan lebih baik. Oleh karena itu, tanaman hortikultura dipilih karena dinilai lebih mampu memberikan pendapatan dalam waktu yang relatif singkat.

Jika dikaitkan dengan teori Émile Durkheim, perubahan kondisi ekonomi tersebut menunjukkan adanya proses perubahan sosial yang ditandai dengan pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Pada saat masyarakat masih mengandalkan tanaman kopi, sebagian besar petani memiliki jenis pekerjaan, cara kerja, dan pengalaman yang relatif sama. Kesamaan tersebut membentuk hubungan sosial yang erat karena masyarakat menjalankan aktivitas pertanian dengan pola yang hampir seragam. Kondisi ini merupakan ciri solidaritas mekanik, yaitu ikatan sosial yang terbentuk karena adanya persamaan pekerjaan, nilai, dan cara hidup dalam masyarakat.

Proses perubahan mulai terlihat ketika masyarakat memutuskan beralih ke tanaman hortikultura untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi yang semakin meningkat. Perubahan komoditas tersebut menyebabkan aktivitas pertanian menjadi lebih kompleks karena petani harus mempelajari teknik budidaya baru, menggunakan pupuk dan pestisida secara tepat, memanfaatkan teknologi untuk memperoleh informasi, serta menjalin hubungan dengan penyuluh pertanian, pedagang, dan penyedia sarana produksi. Perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya pembagian kerja dalam masyarakat. Setiap pihak memiliki peran yang berbeda, tetapi saling berkaitan dan saling membutuhkan dalam mendukung keberhasilan usaha tani. Kondisi inilah yang mencerminkan terbentuknya solidaritas organik sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim.

Berdasarkan temuan penelitian, perubahan kondisi ekonomi masyarakat tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya peluang memperoleh pendapatan, tetapi juga oleh perubahan dalam pola hubungan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masyarakat tidak lagi hanya mengandalkan kesamaan pekerjaan sebagai dasar

hubungan sosial, melainkan mulai membangun hubungan yang didasarkan pada kerja sama, pembagian peran, dan saling ketergantungan dalam menjalankan usaha tani hortikultura. Dengan demikian, perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian merupakan bagian dari proses perubahan sosial yang menggambarkan pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim.

Berdasarkan hasil penelitian, peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura telah membawa perubahan terhadap pola kerja masyarakat Kelompok Tani Pedunian. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya intensitas kerja petani dalam kegiatan usahatani sehari-hari. Jika pada masa budidaya kopi petani memiliki waktu kerja yang relatif lebih longgar, maka pada budidaya tanaman hortikultura petani dituntut untuk melakukan perawatan tanaman secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan seperti penyiraman, pemupukan, pengendalian hama, dan pemantauan pertumbuhan tanaman harus dilakukan secara teratur agar hasil produksi dapat dipertahankan dengan baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi aktivitas pertanian, tetapi juga memengaruhi cara petani mengatur kehidupan sehari-hari. Sebagian besar waktu yang dimiliki kini lebih banyak digunakan untuk mengelola lahan pertanian dibandingkan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola kerja dari yang relatif fleksibel menjadi lebih teratur dan menuntut keterlibatan yang lebih besar. Tuntutan budidaya tanaman hortikultura yang membutuhkan perhatian secara terus-menerus membuat petani harus menyesuaikan aktivitas mereka dengan kebutuhan tanaman yang dibudidayakan.

Dalam perspektif Robert K. Merton, perubahan pola kerja tersebut dapat dipahami sebagai fungsi manifes dari peralihan komoditas pertanian.⁶⁸ Fungsi

⁶⁸Rinjani, dkk, D. S. (2025, December). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Strategi Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus Pembangunan

manifes merupakan dampak yang memang diharapkan oleh masyarakat ketika melakukan perubahan. Dalam penelitian ini, meningkatnya intensitas kerja menjadi bagian dari upaya petani untuk memperoleh hasil panen yang lebih cepat dan meningkatkan pendapatan keluarga. Oleh karena itu, perubahan pola kerja yang lebih teratur dan intensif merupakan konsekuensi yang disadari dan diterima oleh petani untuk mencapai tujuan ekonomi yang diharapkan.

Selain fungsi manifes, perubahan pola kerja juga menghasilkan fungsi laten yang muncul di luar tujuan utama peralihan komoditas. Meningkatnya kedisiplinan dalam bekerja, bertambahnya pengalaman dalam mengelola tanaman hortikultura, serta berkembangnya kemampuan petani dalam mengatur waktu merupakan dampak yang turut muncul selama proses perubahan berlangsung. Namun demikian, perubahan tersebut juga menimbulkan disfungsi berupa berkurangnya waktu luang yang dimiliki petani serta meningkatnya beban kerja dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang harus dihadapi masyarakat dalam menjalankan usaha tani hortikultura.

Dengan demikian, perubahan pola kerja yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian tidak hanya menunjukkan perubahan dalam aktivitas pertanian, tetapi juga memperlihatkan berbagai konsekuensi sosial yang muncul akibat peralihan komoditas pertanian. Berdasarkan teori Robert K. Merton, perubahan tersebut menghasilkan fungsi manifes berupa peningkatan produktivitas kerja, fungsi laten berupa berkembangnya kedisiplinan dan kemampuan petani, serta disfungsi berupa meningkatnya beban kerja dan berkurangnya waktu luang masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial selalu membawa berbagai konsekuensi yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

b. Perubahan Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, peralihan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura telah membawa perubahan terhadap hubungan sosial masyarakat

Kelompok Tani Pedunian. Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya intensitas kegiatan gotong royong yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam aktivitas pertanian masyarakat. Pada masa budidaya kopi, petani sering bekerja secara bersama-sama dalam berbagai kegiatan pertanian karena pola pengelolaan tanaman tidak menuntut perawatan yang dilakukan setiap hari. Kondisi tersebut memungkinkan masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak untuk melakukan aktivitas kolektif di lingkungan sekitar.

Setelah masyarakat beralih ke tanaman hortikultura, pola interaksi sosial mulai mengalami perubahan. Tanaman hortikultura membutuhkan perawatan yang lebih intensif, seperti penyiraman, pemupukan, pengendalian hama, dan pemantauan kondisi tanaman secara rutin. Akibatnya, sebagian besar waktu petani lebih banyak digunakan untuk mengelola lahan masing-masing sehingga kesempatan untuk melakukan kegiatan bersama menjadi lebih terbatas dibandingkan sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan hubungan sosial yang telah terjalin di antara masyarakat. Meskipun frekuensi pertemuan dalam kegiatan gotong royong mengalami penurunan, komunikasi antarpetani tetap berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial masih terlihat melalui kegiatan bertukar informasi, berdiskusi mengenai masalah pertanian, serta saling memberikan saran terkait pengelolaan tanaman hortikultura.

Selain itu, perubahan juga terlihat pada cara masyarakat menyelesaikan pekerjaan pertanian. Beberapa pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara gotong royong kini mulai dikerjakan dengan memanfaatkan tenaga kerja upahan. Penggunaan tenaga kerja upahan dipilih karena beberapa aktivitas pertanian harus diselesaikan dalam waktu yang cepat agar tidak mengganggu proses produksi. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola kerja sama masyarakat yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan usaha tani yang semakin berkembang.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Émile Durkheim. Menurut Durkheim, kehidupan masyarakat dibangun oleh

solidaritas yang menjadi perekat hubungan antarindividu. Dalam masyarakat yang masih sederhana, solidaritas mekanis terbentuk karena adanya kesamaan aktivitas, nilai, dan pengalaman hidup. Sebaliknya, pada masyarakat yang mengalami perkembangan aktivitas ekonomi dan pembagian kerja yang lebih beragam, solidaritas cenderung berkembang ke arah solidaritas organis yang didasarkan pada hubungan saling membutuhkan.

Jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat Kelompok Tani Pedunian, perubahan dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura menunjukkan adanya penyesuaian bentuk solidaritas sosial. Pada masa budidaya kopi, hubungan sosial lebih banyak diwujudkan melalui kegiatan gotong royong dan kerja bersama dalam mengelola kebun. Namun, setelah masyarakat beralih ke tanaman hortikultura, hubungan sosial lebih banyak dibangun melalui pertukaran informasi, berbagi pengalaman, serta kerja sama dalam memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Meskipun bentuk interaksi sosial mengalami perubahan, nilai kebersamaan dalam masyarakat masih tetap dipertahankan. Masyarakat masih menunjukkan kepedulian terhadap sesama petani, terutama ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pertanian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bantuan yang diberikan tidak selalu berupa tenaga, tetapi juga dalam bentuk informasi, saran, dan dukungan yang dapat membantu anggota lain dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Dengan demikian, perubahan komoditas pertanian dari kopi ke tanaman hortikultura telah membawa perubahan terhadap pola hubungan sosial masyarakat Kelompok Tani Pedunian. Berdasarkan perspektif Durkheim, perubahan tersebut tidak menunjukkan melemahnya solidaritas sosial, melainkan menunjukkan perubahan bentuk solidaritas yang berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hubungan sosial yang sebelumnya lebih banyak diwujudkan melalui gotong royong kini berkembang melalui pertukaran informasi, pengalaman, dan kerja sama yang mendukung keberlangsungan usaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat

tetap mampu mempertahankan kebersamaan di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan pertanian mereka,

c. Perubahan Pengetahuan dan Pemanfaatan Teknologi

Perkembangan pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi perubahan komoditas pertanian pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui telepon genggam memberikan kesempatan kepada petani untuk memperoleh berbagai pengetahuan baru mengenai kegiatan pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam cara masyarakat memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan. Jika sebelumnya informasi pertanian lebih banyak diperoleh melalui pengalaman turun-temurun, kini masyarakat mulai memanfaatkan berbagai sumber informasi yang lebih luas sebagai dasar dalam mengambil keputusan terkait usaha tani yang dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani tidak lagi hanya bersumber dari pengalaman pribadi maupun warisan pengetahuan keluarga. Kehadiran teknologi informasi telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai pengetahuan dan inovasi pertanian. Perubahan tersebut mendorong petani untuk lebih terbuka terhadap gagasan baru serta mempertimbangkan berbagai alternatif komoditas yang dianggap mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, perubahan komoditas pertanian juga diikuti oleh transformasi pengetahuan yang memengaruhi cara masyarakat memandang dan mengelola aktivitas pertanian.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Robert K. Merton melalui konsep fungsi laten. Menurut Merton, setiap perubahan sosial tidak hanya menghasilkan dampak yang direncanakan, tetapi juga melahirkan konsekuensi lain yang muncul di luar tujuan utama perubahan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, tujuan utama petani beralih ke tanaman hortikultura adalah untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Akan tetapi, perubahan tersebut juga menghasilkan fungsi laten berupa meningkatnya kapasitas pengetahuan

masyarakat, berkembangnya kemampuan memanfaatkan teknologi, serta semakin luasnya akses terhadap informasi yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Perubahan pada aspek pengetahuan dan teknologi tersebut turut memengaruhi perilaku sosial masyarakat dalam mengambil keputusan. Petani tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi mulai mempertimbangkan informasi, pengalaman, dan berbagai sumber pengetahuan baru sebagai dasar dalam menentukan pilihan usaha tani. Kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan ekonomi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua informasi yang diperoleh melalui media digital dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu, Kelompok Tani Pedunian tetap berperan sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, diskusi, dan proses pembelajaran bersama antaranggota. Melalui mekanisme tersebut, informasi yang diperoleh dari luar dapat disesuaikan dengan kondisi lokal masyarakat sehingga lebih mudah diterapkan dalam kegiatan usaha tani. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan pemanfaatan teknologi yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian tidak hanya menunjukkan perubahan dalam aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial berupa transformasi pengetahuan, berkembangnya kapasitas masyarakat, dan meningkatnya kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan mereka.

d. Perubahan Partisipasi Kelompok Tani

Peralihan komoditas pertanian dari kopi ke tanaman hortikultura turut membawa perubahan terhadap dinamika yang berkembang dalam Kelompok Tani Pedunian. Intensitas kegiatan budidaya hortikultura yang lebih tinggi menyebabkan sebagian petani lebih banyak mengalokasikan waktu dan tenaga untuk mengelola lahan pertaniannya masing-masing. Kondisi tersebut berdampak pada perubahan pola partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani, di mana tingkat kehadiran dan keterlibatan anggota tidak lagi seaktif pada masa ketika kopi masih menjadi

komoditas utama. Meskipun demikian, kelompok tani tetap berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan anggota untuk bertukar informasi dan membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui teori solidaritas sosial Émile Durkheim. Menurut Durkheim, perubahan dalam pembagian kerja akan memengaruhi pola hubungan sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian, meningkatnya tuntutan kerja dalam budidaya hortikultura menyebabkan anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap usaha taninya masing-masing. Akibatnya, keterlibatan dalam kegiatan kelompok mengalami penyesuaian. Namun, hubungan sosial antaranggota tetap terpelihara karena adanya kebutuhan untuk saling bertukar informasi, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan dalam menghadapi berbagai permasalahan pertanian.⁶⁹

Keberlangsungan Kelompok Tani Pedunian hingga saat ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di antara anggotanya masih tetap terjaga. Walaupun bentuk partisipasi anggota mengalami perubahan, kelompok tani tetap memiliki peran penting sebagai sarana integrasi sosial dalam masyarakat. Interaksi yang sebelumnya lebih banyak diwujudkan melalui kehadiran dalam kegiatan kelompok kini berkembang dalam bentuk komunikasi, diskusi, dan pertukaran pengetahuan antaranggota. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak menunjukkan melemahnya fungsi kelompok tani, melainkan mencerminkan adanya penyesuaian pola partisipasi sosial yang mengikuti perubahan kebutuhan dan aktivitas masyarakat petani.

⁶⁹ Arif, A. M. (2020). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandangan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian ditandai oleh peralihan komoditas pertanian dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertimbangan ekonomi, meningkatnya kebutuhan rumah tangga, perkembangan pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan petani dalam menyesuaikan diri dengan kondisi pertanian yang terus berkembang. Peralihan komoditas ini tidak hanya mengubah sistem budidaya pertanian, tetapi juga memengaruhi pola kerja, hubungan sosial, pemanfaatan teknologi, serta dinamika kelompok tani dalam kehidupan masyarakat.
2. Perubahan komoditas dari tanaman kopi ke tanaman hortikultura memberikan dampak yang cukup nyata terhadap kehidupan masyarakat Kelompok Tani Pedunian. Dari aspek ekonomi, petani memperoleh pendapatan yang lebih cepat karena masa panen tanaman hortikultura relatif singkat, meskipun tetap dihadapkan pada risiko fluktuasi harga dan gagal panen. Dari aspek pola kerja, aktivitas petani menjadi lebih intensif dan membutuhkan waktu kerja yang lebih banyak karena tanaman hortikultura memerlukan perawatan yang rutin. Pada aspek hubungan sosial, intensitas gotong royong mengalami penurunan dan sebagian pekerjaan mulai menggunakan tenaga kerja upahan, meskipun solidaritas dan hubungan antarpetani masih tetap terjaga. Selain itu, perkembangan pengetahuan dan teknologi memudahkan petani memperoleh informasi pertanian serta mempercepat penerimaan inovasi baru. Sementara itu, pada tingkat organisasi, Kelompok Tani Pedunian tetap berfungsi sebagai

wadah komunikasi, pembelajaran, dan pertukaran informasi, meskipun partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tidak lagi seaktif sebelumnya karena meningkatnya kesibukan dalam mengelola usaha tani hortikultura.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dan anggota Kelompok Tani Pedunian, diharapkan dapat terus meningkatkan kerja sama dan komunikasi antarpetani agar hubungan sosial dan semangat gotong royong tetap terpelihara meskipun pola pertanian telah mengalami perubahan.
2. Bagi Kelompok Tani Pedunian, diharapkan dapat terus menjalankan perannya sebagai sarana pembelajaran, pertukaran informasi, dan penyebaran inovasi pertanian. Kelompok tani juga perlu meningkatkan partisipasi anggota melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan petani sehingga keberadaan kelompok tetap memberikan manfaat bagi perkembangan usaha tani dan kehidupan sosial masyarakat.
3. Bagi pemerintah dan penyuluh pertanian, diharapkan dapat memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada petani, terutama dalam pengembangan budidaya hortikultura, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta penguatan akses pemasaran hasil pertanian. Pendampingan tersebut penting untuk membantu petani meningkatkan produktivitas dan menjaga kestabilan pendapatan mereka.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat petani dengan mengkaji aspek lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti perubahan stratifikasi sosial, peran generasi muda dalam pertanian, serta dampak perubahan komoditas terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 171-184.
- Andri Yatmoko, “Peran Gabungan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Perspektif Ekonomi Syariah” 5, no. 2 (2023): 58–68.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.
- Badruddin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & IP, S. (2024). *Pengantar sosiologi*. Zahir Publishing.
- Boerman Amrullah, “Perubahan Sosial Dan Budaya Dalam Masyarakat Pedesaan” 3, No. 1 (2024): 42–80.
- Dewi, P. M., & SH, M. (2025). Metode Penelitian Kualitatif BAB. *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.
- Ellya Rosana, “Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial,” 2015, 67–82.
- Endah Marendah Ratnaningtyas Ramli et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023, 27.
- Erniati, N., & Putra, E. V. (2026). Dampak Sosial Jalan Tani terhadap Perubahan Solidaritas Petani di Jorong Mudik Palupuh. *Jurnal Perspektif*, 9(2), 318-330.
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129-147.
- Fikri Dkk, “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare 2023, h.44,” n.d.

- Gultom, F., & Harianto, S. (2021). Revolusi hijau merubah sosial-ekonomi masyarakat petani. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 145-154.
- Hafidz, A. (2021). Dampak Perubahan Masyarakat Agraris (Studi Perubahan Sikap Dan Nilai Sosial Petani Di Kecamatan Kalipuro). *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 33-42.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41-71.
- Huda, S. N. (2022). Perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat perdesaan. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 4(2), 79-84.
- Ismunandar, A. (2019). Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 205-219.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kurniawan, M. A. (2025). Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulisty: Perspektif Emile Durkheim. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 11-17.
- Nadiatul Fadilah, “Peran Gabungan Kelompok Tani Dalam Melakukan Pemberdayaan SDM Para Petani di Desa Bojongmurni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor,” 2021.
- Nasrudin, S. H., MH, M., & Nina Nursari, S. E. (2025). *Buku Pengantar Sosiologi (Teori, Realitas, Dan Transformasi Sosial Di Abad 21)*. Penerbit Widina.
- Nasrudin, S. H., MH, M., & Nina Nursari, S. E. (2025). *Buku Pengantar Sosiologi (Teori, Realitas, Dan Transformasi Sosial Di Abad 21)*. Penerbit Widina.

- Niam, M. F., dkk (2024). Metode penelitian kualitatif.
- Nurhalisa Riska, “Dinamika Sosial Dalam Peralihan Komoditas Pertanian Lahan Kering Di Lampung: Studi Kasus Di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran,” 2024.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge university press.
- Pamungkas, M. I. T., Purwanto, D., & Astutik, D. (2024). Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Mancasan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 159-172.
- Pertanian, K. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT* (Vol. 17). 140/6/2013 Tentang Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia Gula Kristal Putih Secara Wajib.
- Prajawahyudo, T., Asiaka, F. K., & Nopembereni, E. D. (2022). Perubahan Sosial Bidang Pertanian Dalam Perspektif Materialistis Dan Idealis (Social Change In Agriculture In A Materialistic And Idealistic Perspective). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 305-320.
- Pratiwi, A. H., dkk (2024). Pendampingan Masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Sumber Brantas dalam Kajian Kerentanan terhadap Risiko Perubahan Iklim. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 444-454.
- Priyanto, A. S. (2025). Perubahan Sosial pada Tradisi Gotong Royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Unnes Civic Education Journal*, 10(1), 1-15.
- Purwati, G. I. T. A., Asyik, B., & Haryono, E. (2018). Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Petani Kopi Menjadi Petani Sayuran. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 6.
- Rahman, M. H. (2025). Teknik Analisis Data Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 84.

- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2138-2144.
- Ramadhani, S. M., & Putra, E. V. (2026). Fungsi dan Disfungsi Mekanisasi Pertanian pada Petani Kota di Batipuh Panjang Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 191-202.
- Ramadhani, S. M., & Putra, E. V. (2026). Fungsi dan Disfungsi Mekanisasi Pertanian pada Petani Kota di Batipuh Panjang Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 9(1), 191-202.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rinjani, dkk, D. S. (2025, December). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Strategi Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus Pembangunan Perumahan Di Desa Peteluan Indah, Kabupaten Lombok Barat. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 6, No. 1, pp. 383-394).
- Rusdi, M. (2020). Dinamika Sosial Masyarakat Desa. *Pena Persada*, 1027, 94-99.
- Sahlan, S. (2023). Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial Dan Stratifikasi Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 11-18.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak transformasi digitalisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(2), 88-96.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65-75.
- Sri Nuryanti, "Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian," no. 70 (2011): 115–28.

- Turner, B. S., & Agama, R. (2020). Masyarakat Sebagai Yang Sakral (Emile Durkheim). *Academia. Edu*, 39.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Struktur perubahan sosial dalam masyarakat industri. *October. doi*, 10.
- Umanailo, M. C. B., & Basrun, C. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton. *no. October*, 1-5.
- Wehantow, A. R., Salem, V. E., & Santie, Y. D. (2024). Solidaritas Masyarakat Tani Sawah di Desa Woloan 3 Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Etic (Education And Social Science Journal)*, 1(4), 310-318.
- Wehantow, A. R., Salem, V. E., & Santie, Y. D. (2024). Solidaritas Masyarakat Tani Sawah di Desa Woloan 3 Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Etic (Education And Social Science Journal)*, 1(4), 310-318.
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, (2), 31-37.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1253/in.39/FUAD.03/PP.00.09/05/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 28 Mei 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1253 Tahun 2025, tanggal 28 Mei 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Abd. Rasyid, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MARWAH
NIM : 2220203869201014
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Penelitian : ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT KELOMPOK TANI KOPI DI DESA PEPANDUNGAN KAB ENREKANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 28 Mei 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-569/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

28 April 2026

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Enrekang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Enrekang
di
KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MARWAH
Tempat/Tgl. Lahir : DANTE KOA, 23 November 2004
NIM : 2220203869201014
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DANTE KOA, DESA PEPANDUNGAN, KEC. BARAKA, KAB. ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Enrekang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KELOMPOK TANI PEDUNIAN DI DESA PEPANDUNGAN,
KECAMATAN BARAKA, KABUPATEN ENREKANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 28 April 2026 sampai dengan tanggal 28 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 73.16/2059/DPMPTSP/ENR/IP/V/2026

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

MARWAH

Nomor Induk Mahasiswa	: 2220203869201014
Program Studi	: SOSIOLOGI AGAMA
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Pekerjaan Peneliti	: MAHASISWI
Alamat Peneliti	: DANTE KOA DESA PEPANDUNGAN KEC. BARAKA
Lokasi Penelitian	: DESA PEPANDUNGAN, KECAMATAN BARAKA, KABUPATEN ENREKANG
Anggota/Pengikut	: -

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN SKRIPSI** dengan Judul :

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KELOMPOK TANI PEDUNIAN DI DESA PEPANDUNGAN, KECAMATAN BARAKA, KABUPATEN ENREKANG

Lamanya Penelitian : 2026-05-11 s/d 2026-06-11

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Enrekang
 11/05/2026 19:51:51
 KEPALA DINAS,



Dr. Ir. CHAIDAR BULU ST, MT
 Pangkat: Pembina Utama Muda
 NIP. 19750528 200212 1 005



Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti
4. Mahasiswa ybs.



Balai Sertifikasi Elektronik

Dokumen ini dilandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Elektronik ini dibuat dengan cara digital menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN BARAKA
DESA PEPANDUNGAN**

Alamat : Jalan Poros Dakdah -Dante Koa Kode Pos : 91753

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 73/DP/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : TIPE SULTAN, S.Pd
Jabatan : Sekertaris Desa Pemandungan

dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : MARWAH
NIM : 2220203869201014
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Pemandungan yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2026 s/d tanggal 01 Juni 2026 , dengan judul penelitian "Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian Di Desa Pemandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang". Untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Pemandungan, 01 Juni 2026
Kepala Desa Pemandungan
Sekertaris

TIPE SULTAN, S.Pd

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : MARWAH
 NIM : 2220203869201014
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 FAKULTAS : FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 JUDUL : PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KELOMPOK TANI PEDUNIAN DI DESA PEPANDUNGAN, KECAMATAN BARAKA, KABUPATEN ENREKANG

INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN WAWANCARA

A. Bentuk Perubahan Sosial pada Kelompok Tani Pedunian

1. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat dan kelompok tani sebelum terjadi perubahan (terutama dalam kegiatan bertani kopi)?
2. Apa saja perubahan yang terjadi dalam kegiatan pertanian di kelompok tani (misalnya dari segi komoditas, cara produksi, atau penggunaan teknologi)?
3. Bagaimana perubahan pola kerja petani setelah beralih dari kopi ke tanaman hortikultura?

4. Apakah terjadi perubahan dalam sistem kerja sama antarpetani, seperti gotong royong atau pembagian kerja?
5. Bagaimana perubahan dalam pola interaksi sosial antaranggota kelompok tani sejak terjadinya perubahan tersebut?
6. Apakah terjadi perubahan dalam nilai, kebiasaan, atau cara pandang petani terhadap pekerjaan bertani?
7. Bagaimana perubahan dalam struktur atau peran kepemimpinan dalam kelompok tani (misalnya peran ketua, anggota, atau tokoh masyarakat)?
8. Apakah kelompok tani masih berfungsi sebagai wadah kerja sama dan pembelajaran seperti sebelumnya? Jelaskan.

B. Faktor-Faktor yang Mendorong Perubahan Sosial

1. Menurut Bapak/Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan dari pertanian kopi ke hortikultura?
2. Bagaimana pengaruh kondisi ekonomi (seperti harga pasar dan pendapatan) terhadap perubahan tersebut?
3. Apakah faktor lingkungan atau perubahan cuaca turut memengaruhi keputusan petani untuk beralih komoditas?
4. Bagaimana peran teknologi atau informasi (misalnya penyuluhan, media, atau pengalaman petani lain) dalam mendorong perubahan?
5. Apakah ada peran pemerintah atau program tertentu yang memengaruhi perubahan dalam kelompok tani?
6. Bagaimana peran kelompok tani itu sendiri dalam mendorong atau mempercepat perubahan yang terjadi?

C. Dampak Perubahan Sosial terhadap Kehidupan Masyarakat

1. Bagaimana dampak perubahan tersebut terhadap pendapatan atau kondisi ekonomi petani?
2. Bagaimana perubahan tersebut memengaruhi hubungan sosial antaranggota kelompok tani?
3. Apakah perubahan ini meningkatkan atau justru mengurangi rasa kebersamaan dan solidaritas antarpetani?
4. Apakah muncul konflik atau perbedaan pendapat akibat perubahan tersebut? Jelaskan.
5. Bagaimana perubahan ini memengaruhi keberlangsungan kelompok tani sebagai lembaga sosial?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah perubahan ini lebih banyak membawa dampak positif atau negatif? Mengapa?
7. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan kelompok tani ke depan setelah adanya perubahan ini?

LAPORAN HASIL OBSERVASI LAPANGAN

a. Identitas Observasi

Judul Penelitian : Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Hari/Tanggal : Kamis 01 Januari 2026

Lokasi : Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Objek Observasi : Aktivitas Kelompok Tani Pedunian

Metode : Observasi Langsung

b. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian setelah peralihan komoditas dari kopi ke hortikultura, meliputi perubahan pola kerja, hubungan sosial, penggunaan teknologi, dan aktivitas kelompok tani.

c. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar lahan yang sebelumnya ditanami kopi telah dialihkan menjadi lahan hortikultura seperti cabai, tomat, dan kol. Petani melakukan penyiraman, pemupukan, penyiangan gulma, dan pengendalian hama setiap hari sehingga intensitas kerja meningkat dibandingkan ketika mengusahakan kopi. Selain itu, petani memanfaatkan telepon genggam untuk memperoleh informasi harga pasar, cuaca, dan teknik budidaya. Interaksi antaranggota kelompok tani masih terjalin melalui diskusi mengenai bibit, pupuk, dan pemasaran hasil panen, walaupun kegiatan gotong royong mulai berkurang karena sebagian pekerjaan dilakukan secara mandiri atau menggunakan tenaga kerja harian. Kelompok Tani Pedunian tetap berfungsi sebagai wadah belajar, penyuluhan, dan pertukaran informasi pertanian.

No	Aspek	Hasil Observasi
1	Kondisi lahan	Sebagian besar lahan kopi telah beralih menjadi

		hortikultura.
2	Aktivitas petani	Penyiraman, pemupukan, penyiangan, dan pengendalian hama dilakukan setiap hari.
3	Pola kerja	Intensitas kerja meningkat.
4	Teknologi	Menggunakan telepon genggam untuk informasi pertanian.
5	Hubungan sosial	Saling bertukar informasi antaranggota.
6	Gotong royong	Mulai berkurang.
7	Peran kelompok tani	Sebagai wadah belajar dan penyuluhan.

d. Kesimpulan

Observasi menunjukkan adanya perubahan sosial pada masyarakat Kelompok Tani Pedunian yang ditandai oleh perubahan komoditas pertanian, pola kerja, pemanfaatan teknologi, hubungan sosial, dan peran kelompok tani. Perubahan tersebut terutama dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi dan upaya memperoleh pendapatan yang lebih cepat.


Page 1 sur 164 - Page de couverture
ID de la copie : trn.oid.:1.3598628687

safaamtiri@fsl.utm.tn 1

SKRIPSI MARWAH (sudah di turnitin).docx

- Faculté des sciences de Tunis-FST 7
- Faculté des sciences de Tunis-FST
- Faculté des sciences de Tunis-FST

Détails du document

ID de la copie
trn.oid.:1.3598628687

Date de la copie
21 juin 2026, 10:32 UTC+1

Date de téléchargement
21 juin 2026, 11:24 UTC+1

Nom du fichier
SKRIPSI_MARWAH_sudah_di_turnitin_.docx

Taille du fichier
10.6 MB

pages
mots
caractères


Page 1 sur 164 - Page de couverture
ID de la copie : trn.oid.:1.3598628687

23% Similarité globale

Total combiné de toutes les correspondances, y compris les sources qui se recoupent, po...

Sources principales

- 20% Sources Internet
- 9% Publications
- 9% Travaux envoyés (copies des étudiants)


Scanned with CamScanner

Surat Keterangan Wawancara

Nama : Hamis
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Petani
Usia : 49
Alamat : Pepandungan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Marwah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang")

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 30. Mei. 2024

Yang Bersangkutan


Hamis

Surat Keterangan Wawancara

Nama : NASABUDDIN
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Agama : Islam
 Status : Petani
 Usia : 40
 Alamat : Pedunian

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Marwah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupatem Enrekang")

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Enrekang, 24 - Mei - 2020

Yang Bersangkutan


NASABUDDIN

Surat Keterangan Wawancara

Nama : Naddi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Suami
Usia : 51
Alamat : Pedunian

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Marwah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupatem Enrekang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 27- Mei, 2026

Yang Bersangkutan

Sut

NADDI

Surat Keterangan Wawancara

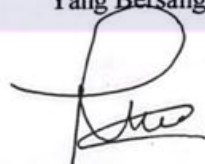
Nama : Riswan
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Status : Patani
Usia : 46
Alamat : Pedunian

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Marwah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pemandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang")

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 30 Mei 2020

Yang Bersangkutan


Riswan

Surat Keterangan Wawancara

Nama : SAPARA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Petani
Usia : 49
Alamat : Pedunian

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Marwah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupatem Enrekang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 31 Mei, 2016

Yang Bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

Nama : SONUDDING
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Status : Petani
Usia : 73
Alamat : Pedunian

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Marwah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang")"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 31 Mei, 2026

Yang Bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

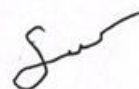
Nama : Subia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Petani
Usia : 60
Alamat : Pedunian

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Marwah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 18, Mei 2020

Yang Bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

Nama : SABANG
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Status : Petani / Ketua kelompok Tani
Usia : 51
Alamat : Pedunian

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Marwah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 30 Mei 2020

Yang Bersangkutan


SABANG

Transkrip Wawancara 1

Identitas Informan

Nama : Sabang
 Umur : 57
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Waktu Wawancara : 30 Mei 2026- Pukul 18.00

Hasil Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum pak tabe ini ada tugas kuliah ku mau ka tanya-tanya ki

Informan : Waalaikumsalam iyee nak tapi pakai bahasa duri mo jawab I nah

Peneliti : Iye pak sembarang yang penting ta jawabji

Peneliti : bagaimana i kondisi kehidupan selama bertanya kopi ki dulu?

Informan : ah den onayya diampa tapi ja sai pi na mane den hasil na

Peneliti : ohh iye begitu ga pak

Peneliti : terus bagaimana kehidupan ta selama bertanam sayuran ki?

Informan : iye bene, iya yato jlo liwana rajin mangtanaan kopi,yamo dikka te ekonomi allo allooi tatta i matande yamoku mangpekkiri ka apara maballo La kutanaan na madik mendoik yanna yabang ra tee kopi ala ku parannuaanaan masai n mane den asselena bolontentu ugaiyya kua aladenbuanna indedikka mai anakku kulia aja parallu modalaa,yamo dikka ku fokus lako omora nte palawija lakdang edda edana masussa susi to kopi madik una den tajan

Informan : jadi itumi alasan ta berubah di?

Informan : iye nak yamoiyaana

Peneliti : bagaimana pale pola kerja ta selama tanam sayur ki di bandingkan tanam kopi?

Informan : yake mangpalawija bene jo bangriki ke alloi, edda na susi ke kopi, bisaji di salai, maballo na den unadi ampa sola madi sesuai allinna, soal jama-jama nate kopi na palawija, yato kita pangbaraba macca-maccaki apa ballo ditanan na den doik, kalau gajanna sa jo bang tarru riki ampai I, tapi untung to ki iya ke yte di jama.

Peneliti : Oh iye pak begitu di sama bagaimana gotong royong ta pak?

Informan : den onapayya gotong royong tapi eda mo na ussi jolo, jolo ke peceroi baraba bisa onaki si balian, sekarang pada-pada kita mora. yato sekarang mangpagaji tau sa madi ra di duruk ke palawija, tapi yanna den dikka to masussa gaja na jama di tolong iyana

- Peneliti : Oh iye pak 1 pi mauka juga bertanya tentang kelompok tani ta pak, masih berfungsi ga pak?
- Informan : yatonna buda onapa biasa tau mang tanan kopi, eda nasan pa na issen tau carana, setelah si kumpulu-sikumpulu sola anggota den mo apa di issen. yato san a bengki iya motivasi kua cobari, ka yak e kitaki tau lain berhasil.

Transkrip Wawancara 2 Identitas Informan

- Nama : Sudia
- Umur : 60
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Waktu Wawancara : 28 Mei 2026- Pukul 10.00

Hasil Wawancara

- Peneliti : Assalamu'alaikum tante tabe ini ada tugas kuliah ku mau ka wawancaraiki
- Informan : Waalaikumsalam iye nak na apamo dipau na tangdissen mang bahasa indonesia
- Peneliti : gampang ji tante ini pertanyaan ku pake bahasa duriki saja
- Peneliti : Ya, pertanyaan pertama tentang itu, bagaimana kondisi kehidupan menanam kopi dulu?
- Informan : ya tonna den unapyya kopi ah den iya peampa tapi tangdikulle mikayya bene, apalagi male nasan mi merantau to pea na mesa-mesa mora, jadi palawija mo dikka cikdi, den unayya peampa ke masuli-suli i na di pakeo alli jampinna
- Peneliti : Untungki tante?
- Informan : Ah eda to iya edayya
- Peneliti : Oke tante yang kedua pertanyaannya. Apa saja perubahan yang terjadi dalam kegiatan pertanian di kelompok tani?
- Informan : yamo paling terasa nate waktu cappu jmandaiya te palawija, beda jolo tonna kopi bisa na aku kerja jaman-jaman leko sebelum yate palawija, apalagi ke peuranan I la jio bang tarruh rayya.
- Peneliti : bagaimana perubahan pola kerja petani setelah beralih dari kopi ke

- sayur-sayuran?
- Informan : Ya, susah-susah gampang.yake di kua bojok ya liwa iya tapi ja den unayya di dapat madi, tetap mirayya di jalani bene.
- Peneliti : Oke, lanjut pertanyaan. Siapa saja yang... Eh, masih gotong royong kah kita selama berubah sistem kerja antar petani?
- Informan : Tidak ada gotong royong, bedami dulu na sekarang
- Peneliti : Iya. Apakah masih berfungsi kah sampai sekarang kelompok tani kita, Tante?
- Informan : masih bermanfaat iya te kelompok tani, sa dinei issen informasi jomai pemerintah, cuma edamona ussi to jolo kua ja aktif anggotana sa yato jo nasan mi barabana
- Peneliti : Oke tante terimakasih banyak



DOKUMENTASI

Dokumentasi Bersama Anggota Kelompok Tani Pedunian



Dokumentasi Bersama Anggota Kelompok Tani Pedunian



BIOGRAFI PENULIS



Marwah, Lahir di Enrekang, 23 November 2004. Merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Sabang dan Ibu Suriani. Penulis memulai pendidikan di SDN 82 Dante Koa selama 6 tahun lamanya. Kemudian melanjutkan pendidikan di Mts Guppi Dante Koa selama 3 tahun lamannya. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMKN 2 Parepare selama 3 tahun lamannya. Kemudian melanjutkan

pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) pada tahun 2022-2026 dengan program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Timoreng Panua Kabupaten Sidrap dan melaksanakan Praktek Lapangan (PPL) di Desa Timoreng Panua Kabupaten Sidrap.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Sosial (Sos) untuk Program S1 di IAIN Parepare dengan judul skripsi “Perubahan Sosial Masyarakat Kelompok Tani Pedunian Di Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang”.